

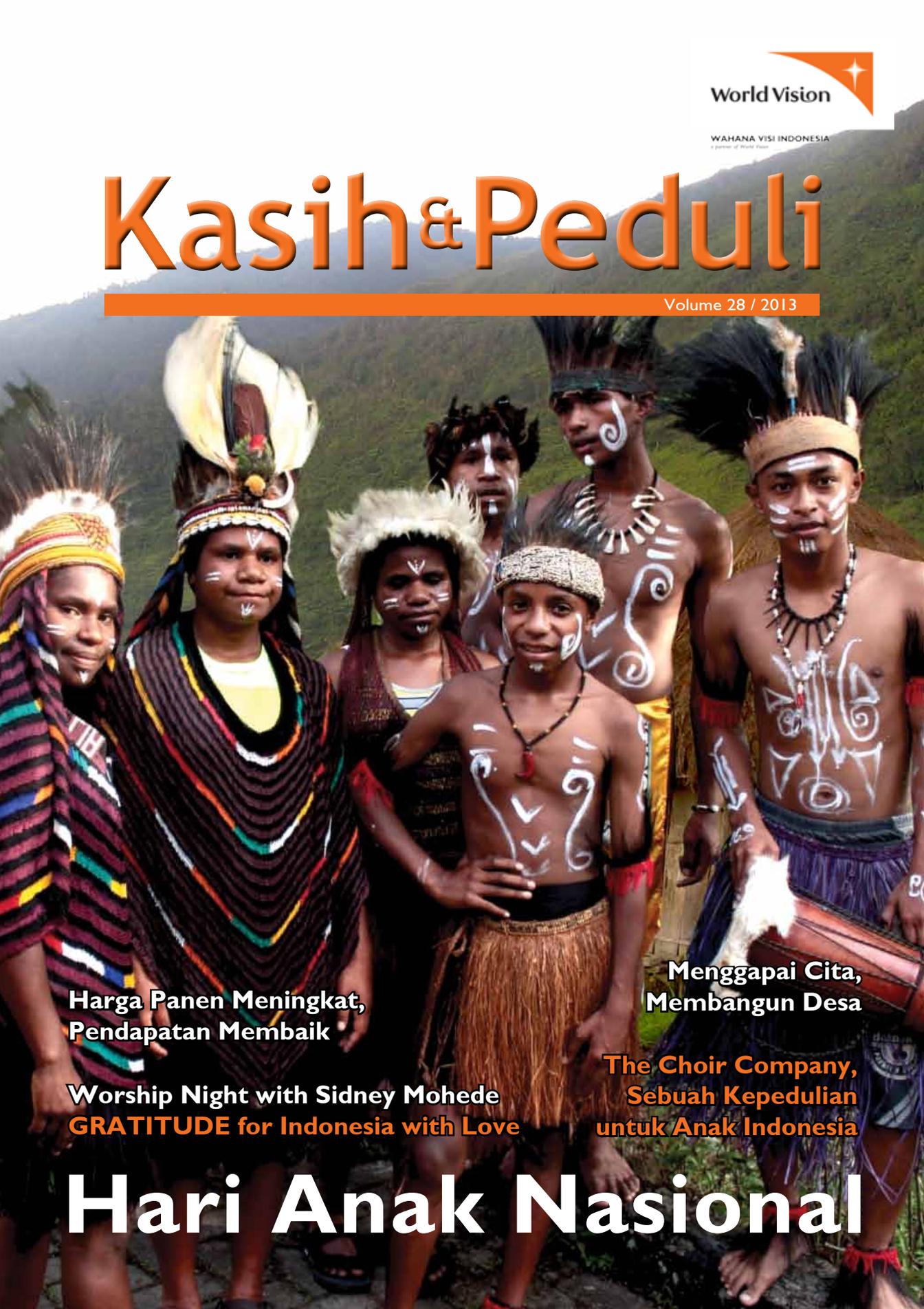


World Vision

WAHANA VISI INDONESIA  
a partner of World Vision

# Kasih & Peduli

Volume 28 / 2013



**Harga Panen Meningkat,  
Pendapatan Membaik**

**Menggapai Cita,  
Membangun Desa**

**Worship Night with Sidney Mohede  
GRATITUDE for Indonesia with Love**

**The Choir Company,  
Sebuah Kepedulian  
untuk Anak Indonesia**

# Hari Anak Nasional

## HAN 2013 Usung Tema Pentingnya Pengasuhan dalam Keluarga

Setiap tahun Indonesia merayakan Hari Anak Nasional (HAN), yang jatuh pada tanggal 23 Juli. Tema perayaan HAN tahun 2013 ini adalah “Indonesia yang ramah dan peduli anak dimulai dari pengasuhan dalam keluarga”. Tema ini dipilih agar dapat menggugah sikap keramahan dan kepedulian masyarakat terhadap anak melalui pengasuhan keluarga untuk menjadikan anak sebagai pewaris bangsa yang berkualitas.

Keluarga harus menciptakan suasana yang kondusif bagi anak. Dengan kata lain, kita harus menciptakan rumah yang layak anak, yaitu rumah yang melindungi serta melakukan upaya-upaya pemenuhan hak anak, misalnya hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, serta terlindungi dari upaya kekerasan.

Wahana Visi Indonesia yang merupakan mitra utama World Vision Indonesia sebagai organisasi yang berfokus pada kepentingan anak tidak mau ketinggalan dalam pemanfaatan momentum penting ini untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi seluruh masyarakat Indonesia dalam pemenuhan hak-hak anak.

Di setiap daerah pelayanannya (ADP), Wahana Visi menyelenggarakan perayaan HAN dengan berbagai kegiatan seni-budaya dan berbagai perlombaan, yang tentu saja memerlukan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Dalam edisi ini, Wahana Visi memaparkan sebagian dari perayaan HAN ini di daerah-daerah pengembangannya, yaitu di Nias, Jakarta, Sambas (Kalbar), Ternate, dan Wamena (Papua).

Dalam edisi ini juga dipaparkan berbagai kegiatan Wahana Visi di lapangan, yaitu di bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan mikro-ekonomi. Dengan demikian, kiranya para pembaca lebih mengerti upaya-upaya yang dilakukan Wahana Visi dalam pemenuhan hak-hak anak, baik yang sudah berhasil maupun belum, sehingga juga menjadi lebih terdorong untuk ikut berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan anak-anak Indonesia.

Salam,  
Redaksi

## Kasih & Peduli

WAHANA VISI INDONESIA  
mitra World Vision

Diterbitkan oleh Wahana Visi Indonesia  
bekerja sama dengan World Vision.

### Pembina Wahana Visi Indonesia

Air Vice Marshall (Ret.) B.Y. Sasmito Dirdjo  
Rev. Dr. Kadarmanto Hardjowasito  
Yozua Makes, S.H., LL.M, M.M.  
Prof. Dr. Frieda Mangunsong, M. Ed.  
Maria Hartiningsih  
Rev. Ester Mariani Ga, M.Si.  
Frans Lamury  
Dra. Francisia Saveria Sika Ery Seda, M.A., Ph.D.

### Pengawas Wahana Visi Indonesia

Drs. Ruddy Koesnadi  
Hadi Purnama Widjaja  
Daniel F. Iskandar

### Tim Redaksi

Lukas J. Ginting, John Nelwan,  
B. Marsudiharjo, Shirley Fransiska,  
Juliarti Sianturi, Hendro Suwito,  
Rudyard Andre, Joseph Soebroto,  
Shintya Kurniawan, Mardea Mumpuni,  
David Andre Ardhani, Beatrice Mertadiwangsa,  
Priscilla Christin, An dhini Simeon

### Desain Grafis

Mario Ciputra

Sampul Depan  
Perwakilan Forum Pemimpin Muda Nasional  
(FPMN) 2013 dari Papua

Korespondensi dan perubahan alamat  
harap sampaikan ke:

### Wahana Visi Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 31, Jakarta 10340  
tel. 62-21 3907818, fax. 62-21 3910514

### World Vision Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 33 Jakarta 10340  
tel. 62-21 31927467, fax. 62-21 3107846



Peserta FPMN 2013 dari Kalimantan Barat mengenakan pakaian tradisional Dayak untuk ditampilkan pada acara pembukaan.



Para pemimpin muda dari wilayah dampungan Urban Jakarta juga siap menghadiri acara pembukaan.



Saykoji turut memeriahkan FPMN 2013.



The Rombenk, grup musik yang menggunakan alat musik dari barang bekas, menjadi salah satu pengisi acara pembukaan FPMN 2013.



Nurti Mukti Wibawati, Asdep (asisten Deputi) Lingkungan dan Penanaman Nilai-nilai Luhur, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (berbaju cokelat), berfoto bersama para pemimpin muda asal Papua pada acara Galeri SUARA, Sabtu (29/6).



Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama berdialog dengan anak-anak di Grand Indonesia

## Perayaan hari Anak nasional oleh wahana visi

Wahana Visi Indonesia, mitra utama World Vision, adalah organisasi sosial kemanusiaan yang berfokus pada kepentingan anak. Oleh sebab itu, Wahana Visi sangat antusias merayakan Hari Anak Nasional yang jatuh pada tanggal 23 Juli yang baru lalu. Wahana Visi ingin menggunakan momentum ini untuk menguatkan lagi pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemenuhan hak-hak anak yang telah dituangkan pemerintah Indonesia dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Perayaan HAN ini dirayakan di setiap Kantor Operasional (ADP) Wahana Visi di Indonesia dengan acara-acara yang disesuaikan dengan nuansa lokal. Berikut ini adalah beberapa liputan dari acara-acara tersebut.

### Kami pemimpin masa depan!

Juliarti Sianturi

Lebih dari 150 anak dampungan Wahana Visi Indonesia dari 39 kabupaten/kota mengikuti kegiatan Forum Pemimpin Muda Nasional (FPMN) 2013, yang diselenggarakan di Wisma Shekinah, Cinere, dekat Jakarta Selatan pada Senin (24/6). Perwakilan dari Kementerian Sosial dan Forum Anak Sumatra Barat juga ikut berpartisipasi.

Selama sepekan, mereka berdiskusi dan saling berbagi cerita-cerita perubahan yang telah dilakukan di lingkungan masing-

masing. Pengetahuan dan keterampilan mereka mengenai pembuatan video dokumenter, foto cerita dan tulisan semakin terasah melalui sesi kapita selekta yang difasilitasi oleh Eagle Institute, Kompas Muda, dan World Vision.

Para peserta juga berkunjung ke kantor harian Kompas. Di sana, para peserta dengan antusias bertanya bagaimana surat kabar bisa terbit dan setiap proses hingga dihasilkannya surat kabar. Para staf Kompas dengan senang menjawab pertanyaan anak-anak.

Di kesempatan lain, mereka mengunjungi rekan-rekan sebaya dari organisasi kepemudaan: Indonesia Future Leaders (IFL), Sanggar Anak Akar, Sekolah Bersama Yuk, Aliansi Remaja Independen, Club Speak, Sinergi Muda, dan Pamflet. Di situ mereka belajar cara membuat perubahan dan bahwa usia muda bukanlah halangan untuk membuat perubahan.

Walaupun kegiatan padat, mereka tetap antusias, apalagi ketika bertemu dengan Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Galeri SUARA (Seruan Aksi Remaja & Anak) Indonesia pada Sabtu (29/6), bertempat di Grand Indonesia, yang memamerkan hasil budaya dan karya anak (foto, tulisan, dan video). Kebetulan pada hari itu Ahok berulang-tahun. Sesampainya di ruang pameran, anak-anak memberikan kue ulang tahun dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Ahok pun merasa senang dengan kejutan ini. Dalam sesi tanya jawab, Ahok dengan serius menjawab pertanyaan anak-anak.

Minggu, hari terakhir kegiatan, para peserta pergi ke Dunia Fantasi untuk berekreasi dan menutup kegiatan ini. (K&P)



## Lestarinya BUDAYAKU Ada di TANGANKU

perayaan hari anak nasional nias 2013

Portunatas B. Tamba & Meirudin Lase

**A**DP Nias (Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias) menyambut HAN 2013 dengan bermitra secara khusus dengan FORANI (Forum Anak Nias), wadah aspirasi dan inspirasi anak Nias yang sudah berdiri sejak 27 Mei 2012 dengan difasilitasi ADP Nias. Kemitraan juga dijalin dengan Pemerintah Kabupaten, Kecamatan, lembaga keagamaan, sekolah, KBA, media, dan LSM yang bernuansa anak serta perwakilan media massa yang ada di Nias.

Wahana Visi ADP Nias dan FORANI mengangkat tema HAN tahun ini adalah: Lestarinya Budayaaku Ada di Tanganku. Tema ini didasari atas respon terhadap fakta di mana lingkungan anak-anak tinggal saat ini membutuhkan penguatan budaya. Budaya bisa menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif terhadap anak sejak usia dini. Petuah-petuah orangtua, kearifan lokal dan budaya-budaya secara umum (budaya bersih, budaya sehat, budaya sekolah) dapat lebih mudah diterima oleh anak-anak jika dibalut dengan seni budaya, baik lewat tarian atau lagu yang bernuansa etnik tersebut.

Acara dimulai dengan berbagai tarian daerah Nias, yang ditampilkan oleh anak-anak. Acara dilanjutkan dengan perlombaan vokal solo yang diikuti oleh 12 peserta dan berteman lagu Nias dan lagu Nasional, dan pertunjukan panggung boneka yang mengangkat perjuangan hak anak dalam konteks Nias dan dimainkan dalam bahasa Nias oleh anak-anak FORANI.



Pada sambutannya di acara pembukaan, Sabtu 27 Juli 2013, Sekretaris Kecamatan Mandrehe Yesosisokhi Zai mengatakan, "Anak-anak kelas 2 dan 3 SMA banyak yang sudah tidak memahami lagi nilai-nilai budaya yang ada, baik tarian, lagu, hasil karya bahkan nilai-nilai dalam adat perkawinan dan kematian."

Bupati Nias Barat A. Aroziduhu Gulo, S.H., M.H. menyampaikan sambutan melalui Dra. Yuniamin Zega, Kepala BP2AKB (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dan Keluarga Berencana). Bupati mengatakan, "HAN yang kita rayakan saat ini hendaknya tidak hanya sekedar mendatangkan kemeriahan, namun menjadi misi yang lebih mulia yang merupakan momentum yang sangat penting untuk menggugah kepedulian maupun partisipasi dalam menghormati, menjamin dan menerapkan hak-hak anak."

Keterlibatan media dalam HAN 2013 ini juga cukup baik. RRI Gunungsitoli, NBC (Nias Bangkit.Com) dan Harian SIB (Sinar Indonesia Baru) turut mengadvokasi pendengar dan pembacanya tentang pentingnya kelestarian budaya sejak usia dini dalam upaya peningkatan perwujudan hak anak.

Puncak HAN FORANI dan ADP Nias 2013 dilaksanakan di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, Sabtu 27 Juli 2013. Sekitar 400-an anak dan 200-an orang dewasa hadir. (K&P)

\* Penulis adalah Manajer ADP dan staf CSMP Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias.



## Tampil Beda di Han Sajingan Besar

Simon Sinambela

**P**erayaan Hari Anak Nasional (HAN) di ADP Sambas dilaksanakan pada 25 Juli 2013 di Kecamatan Sajingan Besar, Kalimantan Barat. Beragam jenis perlombaan diadakan dengan melibatkan anak-anak, guru PAUD, dan masyarakat serta orangtua duta anak dari setiap desa dampingan ADP Sambas.

Kegiatan lomba yang dilakukan antara lain: lomba mewarnai tingkat PAUD-SD, lomba mengarang, lomba menggambar SD, lomba Story Telling bagi guru PAUD dengan mengangkat cerita dari Sambas, lomba pidato bagi orangtua duta anak, dan lomba membuat kalender tingkat SMP dan SMK.

Acara juga dimeriahkan dengan pementasan tarian, vocal group, puisi, dan drama oleh anak-anak SD dan anak-anak Peer Educator (PE) di tingkat SMP dan SMK. Masyarakat sangat antusias mengikuti acara ini.

“Para penonton sangat terhibur,” ujar Smoel Kenan, pelaksana tugas Kepala UPTD Pendidikan di Kecamatan.

Malam hari sebelumnya, anak-anak menonton bersama sebuah film tentang bagaimana setiap anak saling menghargai perbedaan, termasuk perbedaan agama, peduli terhadap lingkungan sekitar dan tetap menjaga kelestarian hutan. Mereka semakin termotivasi untuk melakukan perubahan sesuai dengan tema perayaan HAN di Sajingan Besar tahun ini: Anak sebagai Agen Perubahan terhadap Lingkungan.

“Adanya partisipasi anak-anak SMP dan SMK yang tergabung dalam kelompok Peer Educator atau pendidik sebaya yang mengisi acara dengan vocal group dan drama membuat perayaan HAN di Kecamatan Sajingan Besar menjadi makin meriah,” kata Bung Wahyu, staf Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Sambas.

Anak-anak yang tergabung dalam kelompok Peer Educator (PE) ini sebenarnya baru bergabung dan diberikan pelatihan PE oleh Wahana Visi Indonesia ADP Sambas. Tetapi, mereka langsung berani tampil beda dalam sebuah perayaan Hari Anak Nasional (HAN) di Kecamatan Sajingan.

Dalam drama, anak-anak PE memberikan pesan agar penonton menjauhi narkoba dan membantu menyelamatkan generasi penerus bangsa dari ancaman HIV dan AIDS, dan menghindari perilaku yang berisiko bagi diri mereka. (K&P)

\* Penulis adalah Education Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas.

Kami mengucapkan terima kasih kepada beberapa perusahaan yang sudah demikian setia dalam mendukung pendanaan program-program sosial dan kemanusiaan Wahana Visi Indonesia





## selamat hari Anak nasional Anak-anak Ternate!

Golda Simatupang

**W**ahana Visi Indonesia Kantor Operasional Ternate mengajak berbagai pihak terkait untuk bekerja sama dalam Perayaan HAN 2013 di Kota Ternate. Kegiatan ini terselenggara pada tanggal 18 Agustus 2013 di Jatiland Mall dengan harapan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Kegiatan ini dirangkai dalam tema 'Indonesia yang Ramah dan Peduli Anak Dimulai dari Pengasuhan dalam Keluarga'.

### Kampung Ramah Anak

Itulah nama kawasan bagian bawah panggung di Jatiland Mall yang dipenuhi oleh sembilan stand. Stand tersebut melibatkan partisipasi dari para mitra Wahana Visi, yaitu Dinas Kesehatan, PKK dan BKKBN, KPP&PA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak), BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Dinas Tata Kota, Dinas Capilduk (Catatan Sipil dan Kependudukan), dan Sekolah Harmoni. Anak-anak yang berasal dari Forum Anak Kota Ternate juga turut berpartisipasi dalam Kampung Ramah Anak.

Setiap stand berusaha menarik perhatian pengunjung dengan menampilkan berbagai foto, gambar, tulisan, hiasan, dan berbagai media lainnya. Bahkan, ada yang membawa timbangan untuk balita, permainan seluncuran dari bahan plastik, sampai perangkat monitor.

### Aneka Lomba

Sebanyak 21 anak SD kelas 4-6 dari Kecamatan Ternate Utara, Ternate Tengah, dan Ternate Selatan mengikuti lomba menggambar yang bertemakan 'Aku dan Keluargaku', 'Aku dan Cita-citaku', 'Lingkungan yang Kudambakan'. Di sore hari dalam lomba menyanyi, alunan musik dan nyanyian dari anak-anak SD kelas 1-3 memenuhi bangunan mall.

### Pertunjukan Seni

Aksi panggung lain berupa ansambel juga ditampilkan oleh siswa/i SD Katolik St. Theresia, sebagai salah satu sekolah model dari program Pendidikan Harmoni. Mereka membawakan lagu Harmoni. Tidak kalah aksi, anak-anak KBA (Kelompok Belajar Anak) dampingan Wahana Visi Indonesia juga turut menggoyang panggung. Dua KBA yang tampil berasal dari Pulau Ternate dan Pulau Hiri. KBA Kulaba (dari Pulau Ternate) dan KBA Dorarisa (Pulau Hiri) masing-masing menampilkan tarian khas daerah mereka.

### Forum Anak Kota Ternate

Forum Anak Kota Ternate juga turut beraksi. Forum Anak yang terdiri dari siswa/i tingkat SMP-SMA ini dibina oleh KPP&PA Kota Ternate. Selain berpartisipasi dalam Kampung Ramah Anak, mereka juga unjuk gigi melalui berbagai aksi panggung. Dimulai dari pengantaran bendera Merah Putih ke atas panggung, menyanyikan lagu berjudul Gebyar, mempertunjukkan tarian daerah, drama, sampai pembacaan puisi.

### Talk Show:

#### Mendorong Ternate menjadi Kota Layak Anak

Pada malam hari, sejumlah pemangku kepentingan dari instansi pemerintah Kota Ternate dan dua anak perwakilan Forum Anak Kota Ternate menjadi narasumber dalam talkshow bertemakan "Mendorong Kota Ternate Menjadi Kota Layak Anak". Talk show ini disiarkan secara langsung oleh RRI. Dengan dipandu seorang penyiar RRI, diskusi-diskusi menjadi lebih hidup. (K&P)

\* Penulis adalah staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Ternate.



## Pakima Hano di Wamena

Jhon Eris Purba

**D**i Wamena, Papua, perhelatan Hari Anak Nasional (HAN) digelar selama lima hari, 23-27 Juli 2013, di lapangan Kodim Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Perhelatan ini dikemas dalam tema “Pakima Hano” (bahasa Dhani) yang berarti “Bersekutu adalah Baik”.

Andri Lumy, pimpinan Wahana Visi Indonesia wilayah Jayawijaya, dalam pembukaan acara menekankan pentingnya peran serta anak dalam kegiatan positif yang pada akhirnya dapat membangun karakter mereka sebagai calon pemimpin bangsa.

Ratusan anak dari sekitar 20 sekolah dasar dengan penuh semangat mengikuti beberapa pertandingan, antara lain: sepak bola untuk putra, bola voli untuk putri, olahraga tradisional Sikke (memanah), Awapul (lomba memasukkan tombak ke lingkaran yang terbuat dari rotan), lomba dandan rambut, dan lomba tari-tarian.

Gelaran pertandingan ini merupakan bagian dari sosialisasi pembangunan karakter yang saling mengasihi, cinta damai, dan mengutamakan sportivitas tinggi. Ketua Panitia, Joko Prasetyo,

menuturkan bahwa segenap peserta sudah diberi pengajaran bahwa inti dari perlombaan ini bukan sekedar mencari juara lomba. Namun, juga menjunjung sikap sportivitas.

Penilaian utama akan difokuskan pada tim yang memiliki karakter, seperti: tidak memukul, berkata sopan, menjaga kebersihan, dan instrumen penilaian lainnya yang dipakai untuk mencari juara sejati.

Dandim yang telah mengizinkan penggunaan lapangan Kodim untuk pagelaran HAN dalam sambutannya mengapresiasi kegiatan perayaan HAN. Menurutnya, melalui olahraga jiwa sportivitas yang kuat pada anak akan terbentuk.

Nico Lokobal, budayawan lokal yang ikut memantau kegiatan ini, menyebutkan bahwa saat ini banyak permainan lokal yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat. Menurutnya rasa bangga menjadi anak-anak Papua harus ditanamkan sejak dini. (K&P)

\* Penulis adalah staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Wilayah Jayawijaya, Papua.



Lapangan Kodim Wamena, Papua, menjadi tempat perhelatan Hari Anak Nasional (HAN) di kota ini pada tanggal 23-27 Juli 2013.

# Harga Panen Meningkat, Pendapatan Membaik

Chrisman Siregar



Anggota Gapoktan Kelore Laka mengumpulkan hasil panennya untuk siap ditimbang.

**B**andul timbangan bergerak ke kanan dan ke kiri mencari angka yang tepat hingga mencapai keseimbangan. Lukas (33) di depan rumah salah seorang pengurus Kelompok Tani Senaran sedang sibuk menimbang hasil panen kebunnya: kemiri.

Selama tiga tahun terakhir, bapak dari empat anak ini merasa lega karena harga penjualan kemiri meningkat. Ini dapat terjadi karena harga sudah tidak ditentukan lagi oleh pengusaha. Sejak Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Flores Timur (Flotim) memfasilitasi program pemasaran bersama, Lukas dan petani lainnya berkumpul membentuk usaha pemasaran yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Kelore Laka dengan dua unit usaha, yaitu unit simpan-pinjam dan unit pemasaran bersama.

Gapoktan Kelore Laka memiliki lima kelompok tani (poktan) sebagai anggota. Hampir seluruh anggota yang tergabung dalam poktan adalah petani komoditi, seperti kacang mete, kopra, kakao, kemiri, dan asam.

Pemasaran bersama sebenarnya sudah pernah dilakukan beberapa tahun yang lalu dan bermitra dengan organisasi lokal. Namun, hanya sempat berjalan beberapa bulan. Setelah difasilitasi dan didampingi secara intensif oleh Wahana Visi, barulah bisa berjalan efektif dan dapat dikatakan berhasil.

Pemasaran bersama yang diperkenalkan oleh Wahana Visi disebut dengan metode 5 dalam 1 (1

hari, 1 pengusaha, 1 harga, 1 timbangan, dan 1 kader) dan 4K (kualitas, kuantitas, kepercayaan, dan kontinuitas). Metode ini memberikan akses harga yang lebih terbuka kepada petani yang dikoordinir oleh Gapoktan di tingkat desa.

Harga ditentukan dengan sistem lelang, yaitu dengan mengundang beberapa pengusaha yang sehari-harinya melakukan pembelian komoditi dari masyarakat dengan harga lokal yang ditetapkan oleh pengusaha tersebut. Komoditi dikumpulkan di poktan masing-masing, kemudian seorang pengurus Gapoktan yang ditunjuk sebagai juru lelang atau yang biasa disebut negosiator mengumpulkan semua data komoditi dari masing-masing poktan untuk kemudian ditawarkan kepada pengusaha yang datang untuk mengikuti proses lelang.

Lelang komoditi ini dilakukan setiap hari Jumat. Pengusaha yang menang lelang berkewajiban membayar di tempat secara tunai dan pada hari yang sama berkewajiban mengambil komoditi tersebut dari titik pengumpulan. Cara ini diyakini membuat kuantitas produk pertanian menjadi lebih besar dan memberikan posisi tawar yang lebih kuat di mata pengusaha. Dengan sistem ini, terjadi peningkatan harga yang signifikan di tingkat petani karena masyarakat tidak menjual komoditinya secara sendiri-sendiri lagi.

“Pemasaran bersama harus berkelanjutan,” ucap Lukas. Wajar Lukas beranggapan demikian karena sejak adanya pemasaran bersama, harga panennya yang biasanya berkisar Rp 11.500 menjadi Rp 13.000, bahkan tembus sampai Rp 20.000 (harga per minggu kedua Juni 2013). Rata-rata peningkatan harga sejak ada Gapoktan sebesar Rp 100 sampai dengan Rp.1.500. Bahkan pernah menembus angka Rp 8.500 untuk komoditi kemiri.

Sebelum pemasaran bersama diterapkan, harga komoditi baik kopra, kemiri, kacang mete dan beberapa komoditi lainnya ditentukan oleh pengusaha. Tidak ada kesempatan petani untuk menawar harga. Hal ini diperparah lagi dengan sistem ijon yang menjerat petani.

“Pemasaran bersama bisa membantu peningkatan ekonomi. Sebelum pemasaran bersama kurang memuaskan, tetapi setelah ada pemasaran bersama lumayan (ada peningkatan),” kata Lukas. Pendapatannya meningkat, sehingga anaknya dapat menikmati pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih baik. (K&P)

\* Penulis adalah staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Flotim.

# Arisan Jamban di Tomini Utara

Luke Pramudita

Siang itu, sekitar dua puluh ibu-ibu dan bapak-bapak warga Desa Tomini Utara dan perwakilan pemerintah desa berkumpul. Mereka berkumpul di gedung sekolah Al-Khairat Tomini Utara. Ternyata warga desa sedang mengikuti pemecuan bersama.

Pemecuan bersama adalah suatu proses dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Masyarakat diundang secara partisipatif untuk menyadari masalah sanitasi di lingkungan terdekat mereka. Melalui pemecuan, diharapkan masyarakat merasa jijik bahkan malu tentang kondisi lingkungannya.

Bersama dengan Dinas Kesehatan Parigi Moutong (Parimo), melalui pihak Puskesmas, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Parimo melaksanakan program STBM dalam rangka menghadirkan kondisi sanitasi yang lebih baik bagi masyarakat.

Dalam proses pemecuan ini, Wahana Visi bekerja sama dengan Puskesmas Tomini dan fasilitator pembuatan jamban, yaitu masyarakat dampingan Wahana Visi Kantor Operasional Palu, Ade (45) dan Kadri (47).

Warga antusias mengikuti langkah demi langkah aktivitas pemecuan ini. Mulai dari pembuatan peta desa, penandaan lokasi tempat biasanya warga BAB (Buang Air Besar), penghitungan jumlah feses, pemecuan rasa jijik, hingga edukasi proses masuknya feses ke tubuh manusia melalui aktivitas sehari-hari.

“Sekarang apa yang bisa kita lakukan bersama-sama? Kami dari Puskesmas maupun WVI (Wahana Visi) tidak menawarkan bantuan pembuatan jamban pribadi atau jamban kelompok,” ujar Darmin (40), fasilitator STBM Puskesmas Tomini.

“Sebaiknya memang kita ini membuat jamban pribadi secara mandiri. Bagaimana kalau kita membuat saja arisan jamban?” ujar Jaslim (43), Sekretaris Desa Tomini Utara.

Diskusi pun bergulir hingga disepakati untuk membuat arisan jamban sebesar Rp 50.000 per bulan per keluarga. Dari seluruh peserta yang hadir, baru sepuluh orang yang menyanggupi untuk ikut serta dalam arisan jamban ini.

Maka terbentuklah satu kelompok arisan. Awalnya, warga berpikir suatu kemustahilan untuk memiliki jamban sehat dengan biaya sekitar Rp 500.000. Namun sekarang mereka

menyadari ada cara murah membuat jamban. Sebelumnya mereka lebih mengenal jamban dengan septic tank berbentuk beton balok yang banyak menggunakan semen dan besi batang. “Kami tahunya membuat jamban dengan metode beton balok, itu butuh semen dan besi yang banyak,” ujar Sahar (53), Kepala Dusun I.

Proses diskusi diakhiri dengan kesepakatan bahwa esok hari akan dibuat jamban secara gotong-royong di rumah Jaslim. Pagi hari berikutnya, warga sudah berkumpul di rumah Jaslim. Hiruk-pikuk di rumah Jaslim diamati beberapa warga lainnya. Mereka pun penasaran dan bertanya apa yang sedang terjadi. Mendengar penjelasan warga yang sudah mengikuti arisan, beberapa di antara warga jadi berminat ikut arisan jamban.

Arisan jamban sendiri sangat sederhana metodenya. Dari 10 KK yang berkomitmen membuat jamban, per bulan mereka menyetor Rp 50.000 ke bendahara untuk selanjutnya diundi siapa yang membuat jamban. Bendahara kemudian akan membelanjakannya sesuai kebutuhan material jamban. Setelah bahan terkumpul, warga akan dikerahkan untuk bergotong-royong membuat jamban.

Saat ini, kelompok arisan jamban di Tomini Utara sudah berkembang menjadi dua kelompok arisan. Semoga dengan berkembangnya kelompok arisan jamban ini, upaya Tomini Utara untuk menjadi desa STOP Buang Air Besar Sembarangan bisa terlaksana. Lingkungan bersih, warga pun sehat. (K&P)

\* Penulis adalah Monitoring Evaluation and Learning Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Parimo.



Dengan arisan jamban, masyarakat Desa Tomini Utara dapat membangun jamban yang sesuai standar kesehatan.

# In Memoriam: WC Alam dan Ranjau-ranjaunya

Rutlita Brahmana

**P**agi itu saya ngobrol bersama Pak Mikael dan Pak Laurensius di Desa Lewoawan Kecamatan Ilebura. Mereka bersahutsahutan bercerita tentang masa lalu sebelum perpipaan air bersih ada di desa mereka.

“Dulu kami pakai WC alam, entah di pantai atau di hutan. Kalau malam terpaksa (buang air besar) di pinggir rumah, pagi-pagi orang sudah ribut kiri kanan, berteriak sana sini karena orang buang air (besar) di pinggir rumah,” kata Pak Mikael tersenyum antara lucu dan malu.

Pak Laurensius, kepala desa, punya kisah yang tidak kalah seru. “Dulu banyak ‘ranjau-ranjau’. Ada yang pergi ke kebun orang sehingga tuan kebun tulis: Kebunku bukan WC-mu. Besoknya tulisan tambah lagi: Kebunku adalah WC-ku, kotoranku adalah pupukmu,” kata Pak Laurensius.

Kisah tentang WC alam dan ‘ranjau-ranjau’ merupakan salah satu jawaban Pak Mikael dan Pak Laurensius atas pertanyaan tentang apa yang dialami masyarakat sebelum perpipaan air bersih ada di desa mereka.

Dulu mereka mengambil air dari sumur di sekitar pantai. Karena sumur jauh dan air harus dipikul, masyarakat hanya mengambil air untuk minum dan masak. Tidak ada air untuk siram WC. Jadi, tidak aneh kalau dulu hampir tidak ada keluarga yang memiliki WC. Namun, sekarang itu semua tinggal kenangan.

“Perubahan yang cukup menonjol adalah penggunaan WC. Kalau dulu, orang ambil air sumur cuma cukup untuk minum saja, dengan adanya pipa, air cukup sehingga orang sudah buat

WC di rumah masing-masing. Tidak ada lagi yang sembarang-sembarang buang air (besar)!” ungkap Pak Laurensius.

Perbaikan sanitasi lingkungan di desa mereka ternyata menghasilkan manfaat lain, yaitu berkurangnya kejadian penyakit muntaber, diare, disentri, dan kolera.

“Penyakit dalam itu sudah tidak ada lagi, seperti disentri, kolera itu karena buang air sembarang tadi,” kata Pak Laurensius.

Pak Mikael menambahkan bahwa sebelumnya penyakit muntaber sering menjangkiti warga desa hingga ada yang meninggal.

“Anak-anak sekarang tampil beda, sehat, tidak bau-bau. Dulu anak-anak cuma cuci muka, karena air mesti timba. Sekarang anak-anak mandi pagi sore. Pakaian dulu juga cuma dijemur saja, tidak dicuci, sekarang sudah dicuci. Dulu kami di sini ada penyakit yang orang bilang kulit dua, kurap, sekarang sudah tidak ada, bersih sekarang,” kata Pak Mikael.

Pak Mikael menjelaskan bahwa keberadaan pipa air bersih di desanya menghemat waktu penduduk untuk mendapatkan air bersih.

“Sekarang orang ke kebun awal, biasanya jam 6.30 sudah di kebun. Sebelumnya mereka sekitar jam 10 baru tiba di kebun karena mesti timba air dulu. Jadi, dari sisi ekonomi juga ada keuntungan karena bisa bekerja lebih lama di kebun,” jelas Pak Mikael.

“Dulu halaman kering, sekarang lihat mangga buah banyak. Ini tanam pohon di keliling, jadi sejuk. Dulu itu kering, tidak ada tanaman hingga musim abu kita batuk pilek. Kalau angin besar, kita setengah mati. Sekarang ada pohon-pohon itu, jadi kalau musim kemarau tetap teduh,” tambah Pak Mikael.

Desa Lewoawan adalah salah satu desa dari empat desa dalam jaringan perpipaan air bersih Epulima yang dibangun bersama oleh masyarakat dan Wahana Visi Indonesia melalui Proyek Watsan yang didanai oleh Australia. Ketiga desa lainnya adalah Riangbura, Birawan, dan Riangrita. Keempat desa tersebut masing-masing memiliki komite air lokal yang tergabung dalam Badan Epulima, yaitu badan antar desa untuk pengelolaan sarana air bersih. (K&P)

\* Penulis adalah MCHN Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Flores Timur.



Komite Sarana Air Bersih berkumpul, dalam rangka mengevaluasi pengelolaan sarana air bersih.

# Ayo Sekolah Lagi!

Ridwan Magani



Marlince

**M**arlince (13) adalah siswi kelas 5 SD di Toboulamo, Tobelo. Pada saat saya (penulis) memonitor keadaan para wakil anak di Toboulamo sekaligus mendata status pendidikan anak, saya mendapat informasi dari beberapa teman Marlince, bahwa dia sudah berhenti sekolah.

Setelah mendengar informasi ini, saya bergegas mendatangi rumah Marlince. Di sana saya bertemu dengan Marlince dan orangtuanya.

“Biki apa kong Marlince so tara sekolah? (Mengapa Marlince sudah tidak sekolah lagi?)” tanya saya kepada Marlince mengenai keputusannya dan apakah dia masih ingin sekolah atau tidak.

“Kita masih mau sekolah,” jawab Marlince. (Kita = saya; tara = tidak, dalam dialek Halmahera Utara)

“Om Tanta, biki apa kong Marlince so tara sekolah? Padahal sekolah skarang kan gratis. So tara bayar BP3 lagi. Sebenarnya

Marlince masih ingin sekolah,” ujar saya meyakinkan kedua orangtua Marlince agar mereka tidak perlu khawatir karena biaya sekolah sudah gratis.

Menurut pengakuan orangtuanya, Marlince tidak bersekolah karena dia tidak memiliki seragam sekolah.

Beberapa hari kemudian, saya mengunjungi kepala sekolah tempat Marlince menempuh pendidikan. Saya pun menceritakan kondisi keluarga Marlince. Kepala sekolah merespon dengan baik. Dia menyampaikan agar Marlince segera masuk sekolah. Mengenai seragamnya, sekolah yang akan membelikan dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Mendengar hal ini, saya langsung datang ke rumah Marlince dan menyampaikan berita baik ini. Marlince tetap dapat menempuh pendidikan setelah putus sekolah selama tiga bulan.

Dari pengalaman ini pun saya belajar bahwa untuk menuju perubahan atau pun keadaan yang lebih baik, diperlukan usaha untuk menyuarakan suara-suara mereka yang belum berdaya untuk menyuarakan pendapat atau pun kebutuhannya. (K&P)

\* Penulis adalah fasilitator pengembangan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Utara.

## Wujud Cinta Taiwan Excellence Cares untuk Indonesia

Kamar Dagang Taiwan (TAITRA) bekerja sama dengan Biro Perdagangan Luar Negeri mengadakan kegiatan amal bertajuk Taiwan Excellence Cares. Lewat program ini, lembaga ini mengajak konsumen produk-produk Taiwan di Indonesia untuk berbagi cinta dengan sesamanya.

Para fans dari Facebook Taiwan Excellence Cares dapat menyumbangkan 1 USD ke World Vision Indonesia cukup dengan cara klik pada tautan yang tersedia. Tidak hanya klik, tetapi mereka juga bisa ikut dalam permainan sederhana mengenai pengenalan produk-produk Taiwan.

Komitmen cinta terhadap Indonesia dari Taiwan Excellence Cares diwujudkan dalam bentuk donasi sebesar USD 6,155 untuk mendukung pelayanan World Vision Indonesia sampai ke pelosok-pelosok. David Andre Ardhani sebagai National Resources Director hadir sebagai perwakilan dari Wahana Visi Indonesia, mitra World Vision Indonesia.

Selain serah terima donasi, acara kali ini juga diisi dengan presentasi singkat dari tiga pemenang proposal amal. Sebelumnya, telah terkumpul 20 proposal dari peserta yang mengajukan proposal amal untuk membantu yayasan atau organisasi di sekitarnya.



Y.C. Tsai, Director Economic Division dari Taipei Economic Trade Office (TETO), memuji keberhasilan kampanye interaktif tahun ini dalam menggelar tanggung jawab sosial perusahaan. Sebuah strategi marketing baru yang turut menyebarkan semangat berbagi kepada masyarakat. Agni Pratistha sebagai duta dari Taiwan Excellence mengatakan bahwa selain menawarkan kemudahan dalam gaya hidup, program ini juga membuat masyarakat memiliki rasa kepedulian sosial terhadap sesama. (K&P)

# SDN 07 Sasak Ukir Sejarah Baru

Simon Sinambela

**T**anggal 15 Juni 2013 adalah acara pelepasan anak-anak kelas 6 di SDN 07 Sasak, Kecamatan Sajingan Besar. Staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas diundang oleh pihak sekolah untuk hadir.

Pada acara tersebut ada beberapa penampilan anak-anak SD untuk mengisi acara pelepasan anak-anak kelas 6, di antaranya paduan suara anak-anak kelas 1 dan anak-anak kelas 6 SD, tarian tradisional anak-anak SD, dan pembacaan puisi. Semua penonton merasa terhibur dan memberikan pujian penampilan anak-anak SDN 07 Sasak.

“Saya suka dengan penampilan anak kita tadi, gerakan anak-anak tadi menjadikan hidup suasananya. Perpisahan ini sebagai wadah silaturahmi antar sekolah dengan wali murid dan antar wali murid dengan guru,” tutur Jaidi, selaku pengawas SD dari UPT D Pendidikan di Kecamatan.

Menurut Jaidi, hiasan di dinding atau di plafon kelas tidak hanya sekedar hiasan, tetapi merupakan hiasan yang sangat berarti.

“Ada display ilmu pengetahuan untuk mengingatkan daya ingat siswa, ada perahu ilmu, ada nama-nama siswa untuk absensi anak, dan ada ‘sarapan pagi’ yang artinya setiap pagi anak-anak diberikan sarapan ilmu sebelum jam belajar di kelas dimulai,” tutur Jaidi dengan bersemangat.

“Ini bisa seperti ini tidak lepas dari peran dan dukungan dari Wahana Visi Indonesia,” kata Jaidi, yang diamininya semua undangan yang hadir dengan tepuk tangan.

“Kita patut panjatkan puji syukur kepada Tuhan, karena hasil UAN SDN 07 Sasak tahun ini mendapatkan rangking 4 se-Kabupaten Sambas. Hal ini luar biasa,” kata Jaidi dengan bangga. “Belum pernah SD di Sajingan menoreh peringkat 4 se-Kabupaten Sambas.”

“Sekolah di Sasak, Kecamatan Sajingan, ini telah mengukir sejarah baru dengan nilai rata-rata anak tertinggi 9,2 dari 3 bidang studi yang di-UAN-kan. Artinya, sudah mulai ada perubahan dan peningkatan dari sisi mutu pendidikan di SD,” Jaidi menambahkan.

Tahun ini Kabupaten Sambas mencapai rangking 2 untuk peringkat Provinsi Kalimantan Barat. Jaidi berharap, dengan semangat luar biasa kepala sekolah dan kreativitas guru yang tinggi, SD ini dapat menjadi peringkat satu di kemudian hari.



Manajer Wahana Visi Kantor Operasional Sambas Philip Siahaan diminta pihak sekolah menyerahkan hadiah kepada murid-murid yang masuk peringkat 5 besar.

“Kami ingin memberikan yang terbaik untuk kepentingan kita bersama,” ungkap Jaidi di akhir penyampaian kesan dan pesannya.

Dalam acara perpisahan kelas 6 di SDN 07 Sasak juga ada pemberian hadiah kepada anak-anak yang berprestasi, berupa hadiah uang dari kepala UPT Kecamatan sebesar Rp 1 juta bagi anak yang memperoleh nilai 10 dan bagi anak yang mendapatkan nilai Bahasa Indonesia diatas 9,0 dan nilai IPA di atas 8,0 akan mendapat hadiah berupa uang Rp 150 ribu.

Ada dua anak yang mendapat hadiah berupa uang sebesar Rp 150 ribu, yaitu Maslan dengan nilai Bahasa Indonesia 9,40 dan Yosua dengan nilai Bahasa Indonesia 9,20. Dan ada satu anak, yaitu Gilbert, yang mendapat hadiah uang sebesar Rp 1 juta dari kepala UPT Kecamatan dan Rp 450 ribu dari pihak sekolah karena nilai Matematikanya 10, nilai Bahasa Indonesia 9,20, dan nilai IPA 8,5.

Sementara itu, ada lima anak yang mendapatkan hadiah berupa uang sebesar Rp 150 ribu per anak dari pihak sekolah untuk peringkat 5 besar, yaitu Gilbert, Yosua, Ucil, Paisal, dan Maria Avenia.

“Ini karena dukungan semua pihak dan mudah-mudahan ke depannya akan lebih baik lagi. Mari para orangtua dan wali murid, juga stakeholders, untuk tetap mendukung pendidikan anak-anak di sekolah ini,” tutur kepala SDN 07 Sasak, sekaligus menutup acara pelepasan anak-anak di sekolah. (K&P)

\* Penulis adalah Education Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas, Kalimantan Barat.

# Belajar Bahasa Inggris Lewat Surat Sponsor

Christine Lora Egaratri



Yuliana

**N**amaku Yuliana. Aku adalah seorang anak dampungan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Urban Pontianak yang bertempat tinggal di Kelurahan Siantan Tengah.

Aku sudah duduk di bangku kuliah sejak dua tahun yang lalu. Aku anak ke-3 dari 4 bersaudara. Kedua kakakku sudah menikah dan tinggal di luar Pontianak.

Saat ini, aku tinggal dengan ibuku dan adikku laki-laki, yang juga merupakan salah satu anak dampungan Wahana Visi Indonesia, sedangkan ayahku sudah lama meninggal dunia.

Aku bersyukur karena diberi kesempatan untuk rutin berkomunikasi dengan sponsorku. Beliau rajin sekali

menuliskan surat dan mengirimkan hadiah untukku. Dari surat-surat yang dikirimnyalah aku menjadi tahu keseharian dan kehidupannya di sana.

Aku menjadi merasa dekat dengan beliau walaupun hanya melalui surat saja. Dari tulisan-tulisan suratnya, tidak jarang aku mendapat wejangan dan nasihat darinya mengenai bagaimana hidup yang baik itu, termasuk di dalamnya nasihat untuk dapat terus mengutamakan pendidikan.

Selain itu, aku juga sembari belajar Bahasa Inggris melalui tulisan-tulisan dalam suratnya, karena kebetulan jurusan perkuliahan yang sedang kuambil saat ini adalah Management Bahasa Inggris, dan juga membantuku memperkaya pembendaharaan kata dalam Bahasa Inggris untuk pekerjaan sampingan aku, yaitu mengajar les Bahasa Inggris.

Adikku termasuk jarang mendapat surat dari sponsornya, namun demikian tidak jarang juga ia turut membaca surat yang dikirimkan oleh sponsorku dan juga memakai beberapa hadiah yang sponsor kirimkan untukku.

Dan surat-surat balasan dariku untuk sponsorku lebih banyak bercerita tentang keseharianku yang sangat padat jadwalnya, dan juga tentang suka-duka yang dialami oleh kami sekeluarga, harapannya sponsorku bisa merasa dekat denganku juga.

Saat ini keinginanku adalah dapat menyelesaikan kuliah, sembari menambah sedikit penghasilan melalui aktivitas mengajar les bagi anak SD dan membantu ibuku menjaga warung nasi di pagi hari sebelum berangkat kuliah.

Aku melihat kegigihan ibu dalam membanting tulang membiayai sekolah kami. Itulah yang kemudian menjadi motivasiku untuk bisa menjadi orang sukses kelak. Aku pasti bisa! (K&P)

\* Dituturkan kembali oleh Christine Lora Egaratri, CSMPK Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Urban Pontianak.

# WORSHIP NIGHT with Sidney Mohede

Andhini Simeon

## Tiga Hari di Tiga Kota

Wahana Visi Indonesia kembali mengadakan Worship Night with Sidney Mohede "GRATITUDE FOR INDONESIA WITH LOVE". Kali ini selama tiga hari mulai dari tanggal 28-30 Agustus 2013 Wahana Visi Indonesia bersama Sydney Mohede mengunjungi tiga kota, yaitu Palembang, Surabaya, dan Medan. Acara ini digelar dengan tujuan memperkenalkan Pelayanan Wahana Visi Indonesia supaya lebih dikenal oleh masyarakat luas, terutama Jemaat Gereja. Selain itu juga mengajak Jemaat untuk turut serta mengambil bagian dalam Pelayanan melalui Program Sponsor Anak.

Tanggal 28 Agustus 2013, GBI Musi Palembang Indah menjadi Gereja tuan rumah di malam pertama Worship Night with Sidney Mohede kota Palembang. Pukul 18:00 antrian panjang memadati halaman gereja, kurang lebih 1.200 orang jemaat hadir memenuhi gedung gereja. Acara dibuka oleh puji-pujian dari Youth GBI Musi Palembang Indah dan juga sambutan oleh Wakil Gembala Bapak Yosafat. Suasana sukacita menyelimuti seluruh ruangan selama kurang lebih dua jam jalannya acara.

Tanggal 29 Agustus 2013 di hari kedua, rombongan Tim Worship Night with Sidney tiba di kota Surabaya. Hari Kamis, 29 Agustus 2013 bersamaan dengan diselenggarakannya Pilkada. Di kota ini tidak bisa dilakukan promosi di media massa karena bersamaan dengan Minggu Tenang Pilkada. Namun kami tetap bersyukur, kurang lebih 800 orang jemaat

hadir di GBI Rock Surabaya. Dan di kota kedua ini turut hadir Bapak Tjahjono Soerjodibroto, direktur World Vision Indonesia yang merupakan mitra utama Wahana Visi, untuk memberikan sambutan. Tidak ketinggalan pula Bapak Pdt. Timotius Arifin membagikan kesaksian pelayanan Wahana Visi Indonesia melalui perjalanan hidup dr. Steven.

Tanggal 30 Agustus 2013, Medan menjadi pemberhentian terakhir perjalanan Worship Night with Sidney Mohede. Walau badan terasa letih, namun semua sirna ketika merasakan atmosphere semangat dari jemaat di kota Medan begitu luar biasa untuk bisa memberikan harapan bagi masa depan Anak Indonesia menjadi lebih baik terus berkobar. Acara dibuka oleh Bapak Pdt. M.D Wakkary. Kurang lebih 2.000 orang hadir di GPdI Maranatha menutup rangkaian perjalanan acara ini.



GPdI Maranatha, Medan



GBI Musi Palembang Indah, Palembang

# GRATITUDE FOR INDONESIA WITH LOVE



Ginetoy Ariwei

## Ginetoy Ariwei

Selama tiga hari pelayanan Wahana Visi Indonesia juga turut hadir Ginetoy Ariwei. Dia adalah salah satu alumni Anak Sponsor yang saat ini menjabat sebagai salah satu Staf Kepresidenan di Papua. Di setiap kota Ginetoy membagikan cerita pengalaman hidup sebagai Anak Sponsor yang berasal dari sebuah daerah terpencil di pedalaman Papua. Dia mendapatkan secercah harapan melalui Program Sponsor Anak, yang saat ini menempatkan Ginetoy pada posisi yang tidak pernah terbayangkan seumur hidupnya. Dalam setiap sharing Ginetoy berharap suatu hari kelak Program Sponsor Anak bisa memberikan harapan bagi anak Indonesia untuk menjadi Presiden Indonesia.

## Harapan bagi Anak Indonesia

Ucapan syukur yang tiada terkira pada Tuhan, karena kurang lebih 1.000 anak mendapatkan sponsor melalui serangkaian acara Worship Night with Sidney Mohede "GRATITUDE FOR INDONESIA WITH LOVE". Dan tidak akan pernah padam harapan bagi Anak Indonesia untuk hidup seutuhnya dan doa kami untuk setiap hati mewujudkannya. (K&P)



# Kebun Kecilku Sungguh Berguna!

Daniel Apuy

**N**ama saya Daniel Apuy. Saya bekerja sebagai Logistic Officer di Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Utara.

September 2012 lalu, diadakan perlombaan kebun gizi antar masyarakat desa dampingan Wahana Visi dan juga lomba antar staf. Saya menjadi salah satu peserta lomba kebun gizi antar staf dengan kategori perorangan. Saya demikian bersemangat mengikuti lomba ini.

Saya pun mulai mengolah pekarangan saya yang lumayan luas. Setiap pulang kerja, saya membersihkannya. Kemudian, saya pergi ke toko pertanian membeli bibit sayur seperti kangkung. Pagi keesokan harinya, saya mencangkul tanah lalu menggemburkannya dengan mencampur kotoran sapi dan sisa pembakaran dari tempat sampah. Kemudian, saya membuat bedeng untuk menyemai bibit yang sudah dibeli.

Tak lupa, saya menyiram bibit yang sudah disemai. Pada minggu pertama, saya melihat dedaunan hijau sudah muncul. Saya merasa senang. Minggu kedua, daun-daunnya dimakan belalang. Saya tidak menyerah. Saya tidak membeli obat hama melainkan membuat pengusir belalang dari debu tungkuh.

Saya belajar dari paman untuk membuat obat ini. Belalang tidak datang karena bau dari obat ini. Cairan ini disemprot di setiap celah tanaman. Ini percobaan pertama saya dan ternyata berhasil.

Saya pun panen untuk pertama kalinya. Rasanya menyenangkan sekali. Saya bisa membagi kepada tetangga dan bahkan saya bisa jual untuk membeli bibit lagi. Bahkan saya bisa membeli rempah dan ikan untuk makan sehari-hari. Bayangkan, pendapatan saya dari panen pertama mencapai hasil Rp373.000.



Memeriksa hama tanaman tomat.



Daniel Apuy menyemprot tanaman tomatnya.

Tibalah pengumuman lomba. Saya menang dan meraih juara 1. Senang sekali rasanya! Jerih payah saya tidak sia-sia.

Pengeluaran belanja saya sehari-hari sebagian besar untuk bumbu dapur dan ikan. Maka saya putuskan untuk menanam tomat dan cabe. Saya pun memelihara ikan. Saya buat kolam beralaskan terpal bekas, lalu saya isi dengan air dan eceng gondok. Kolam ini saya isi dengan ikan mujair dan nila.

Saya sudah panen kedua kalinya dengan hasil mencapai Rp 500.000. Dengan uang ini saya bisa membantu membayar ujian sekolah adik dan membeli dispenser.

Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Benar adanya pepatah ini. Saya mengalaminya.

Saya pun menyadari bahwa dari modal kecil bisa membuahkan hasil yang mencukupi. Bahkan hanya dari kebun kecil bisa memberi manfaat besar untuk saya. Saat ini, kebun saya sudah penuh dengan rempah-rempah, tomat, cabe, seledri, singkong, ubi jalar, dan sayur. Dalam dua bulan ke depan saya sudah bisa memanen ikan.

Rencana saya selanjutnya adalah memperluas lahan kebun karena masih ada lahan kosong yang akan lebih baik jika ditanami apotik hidup dan sayuran bergizi. Tetangga saya pun bahkan termotivasi untuk membuat kebun di pekarangan rumah mereka. (K&P)

\* Penulis adalah staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Utara.

# Lewat Ketekunan Akhirnya Bisa Kuliah

Adrian Johanis

**S**eprianus Edison (23), biasa dipanggil Edison, adalah anak ke-4 dari 6 bersaudara dari keluarga yang sederhana. Dia mempunyai tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Orangnya sehari-hari bekerja sebagai petani musiman dan peternak. Meskipun keluarganya hidup dalam kesederhanaan, Edison tidak putus asa untuk tetap bersekolah.

Ayah Edison, Henok, sudah cukup berumur (80) dan sering sakit. Ibunya membantu ayahnya bertani dan beternak. Edison pun tidak mau berpangku tangan. Dia ikut membantu kedua orangtuanya dengan mencangkul, membajak sawah, menanam benih padi, sampai memberi makan ternak.

Edison adalah salah seorang anak sponsor Wahana Visi Indonesia. Sejak Edison duduk di bangku SD sampai SMK, sponsornya tidak berhenti mengirimkan dukungan berupa uang dan barang. Barang yang biasa dikirim berupa tas sekolah, buku-buku bacaan, baju olahraga, dan perlengkapan sekolah lainnya.

Anak Maro ini tidak ingin menghabiskan uang yang diberikan sponsornya untuk hal yang tidak penting. Dia membeli seragam sekolah, buku tulis, dan sepeda yang digunakan Edison ke sekolah.

Meskipun jarak menuju sekolahnya jauh (kurang lebih 10 km), dia tetap berusaha untuk bisa ke sekolah. Baik berjalan kaki, bersepeda, atau naik angkutan. Dia merasa sekolah itu penting untuk meraih cita-citanya.

Ibunya, Yumina (59), juga setia hadir dalam program Wahana Visi, yaitu lokakarya tentang pentingnya pendidikan, penyuluhan kesehatan, dan program-program lainnya. Ibunya selalu siap memberikan motivasi kepada orangtua lainnya untuk terus mendukung anak bersekolah. Ibunya berharap agar kehidupan Edison di kemudian hari lebih baik dari orangtuanya.

Banyak rintangan yang dihadapi orangtua Edison untuk membiayai sekolahnya dan saudara-saudarinya. Kadang-kadang



Seprianus Edison

orangtuanya harus meminjam uang bila ada keperluan mendadak dari sekolah.

Edison pun tiba di akhir semester di SMK. Selepas SMK, dia mendaftar tes tentara. Sayang, dia gagal. Edison tidak menyerah. Dia coba lagi. Gagal juga.

Melalui konsultasi dengan pendamping, Adrian, Fasilitator Pengembangan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Maro, Edison memantapkan hati untuk kuliah. Sempat terhalang oleh kondisi keuangan keluarganya.

Kini, Edison sudah kuliah di salah satu perguruan tinggi di Merauke. Bahkan, mendapat beasiswa untuk mahasiswa dari keluarga kurang mampu, tetapi dengan catatan Edison harus berprestasi dalam setiap mata kuliah.

Dengan ketekunan, kesabaran, dan keyakinan, Edison bersemangat menggapai cita-cita. Namun, perjuangannya tentu saja belum usai. (K&P)

\* Penulis adalah Fasilitator Pengembangan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Maro.

# Yang Muda Yang Berkarya

Lina Lumbanraja



Tutun sedang mempraktekkan okulasi.



Tutun dan lahan karet yang akan dibuat sebagai kebun entres.

mata tunas dari klon unggul IRR 220 ke batang bawah karet lokal miliknya. Setelah itu tetangganya mengutarakan keinginan untuk belajar okulasi dari Tutun.

“Sudah habis, Kak, mata entres yang saya bawa dari Nyarumkop. Tapi biar tangan saya ini terampil, saya pakai karet lokal saya sebagai entres, terus saya tempel di karet lokal juga. Yang penting saya tetap bisa praktek. Biar lebih mahir, Kak,” tutur Tutun kepada staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas ketika memonitor kebun karet dan juga hasil okulasi dia bulan Maret yang lalu.

Cerita Ojang lain lagi. Keahlian Ojang sempat diragukan oleh penduduk setempat, yang usianya jauh lebih tua.

**P**aulus Jurianto (Tutun) dan Inden Ojang (Ojang) adalah dua pemuda dari Dusun Air Bening, Desa Sungai Bening, Kecamatan Sajingan Besar, Kalimantan Barat. Mereka berdua mewakili Desa Sungai Bening dalam pelatihan manajemen pembibitan karet partisipatif di Pusdiklat Dharma Bakti, Nyarumkop, Singkawang.

Umur mereka berdua masih muda (Tutun: 23 tahun dan Ojang: 20 tahun). Namun semangat mereka berdua dalam mengikuti pelatihan tidak kalah dengan para bapak-bapak yang jauh lebih lama menggeluti dunia perkaratan.

Tutun dan Ojang membawa bibit entres, baik yang cabutan (batang sekaligus akar) ataupun mata entres (hanya batang saja) ke Desa Sungai Bening. Bibit entres mereka titipkan ke oto tambang (sarana transportasi Sambas-Sajingan Besar), sementara mereka berdua berkendara dengan motor sampai ke Sajingan Besar (perjalanannya kurang lebih 3,5 jam).

Ketika Tutun sedang mempraktekkan cara okulasi di kebunnya, ada seorang tetangga yang bertanya, “Ngamia kau di koa?” (Sedang melakukan apa kamu di situ?). Tutun menjelaskan bahwa dia sedang melakukan praktek okulasi karet. Tetangganya pun memperhatikan cara Tutun menempelkan

Kedua pemuda ini pun sudah melakukan sosialisasi tentang okulasi karet kepada masyarakat Sungai Bening. Masyarakat pun mau menanam karet unggul.

Desa Sungai Bening boleh berbangga hati. Kedua pemuda ini, Ojang dan Tutun, siap mendampingi masyarakat dalam mengembangkan karet unggul.

“Asal tetap didampingi Wahana Visi,” begitu pinta mereka. Karena itu sinergi yang baik antara masyarakat desa, pemerintah desa, dan juga Wahana Visi dalam membangun masyarakat sangat diperlukan untuk membawa perubahan.

Niat mereka patut diapresiasi mengingat banyak pemuda desa yang meninggalkan desanya untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI atau malah tidak tertarik sama sekali untuk membangun desa. Kepala Desa Sungai Bening, Pak Yosef Epensius, juga mendukung peran kedua pemuda ini. Saatnya yang muda yang berkarya! (K&P)

\* Penulis adalah Ecodev Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas.



# Kinanthi, Calon Pemimpin dari Cilincing

Kinanthi (tengah, berkaos biru) melatih anak-anak Kelompok Belajar Anak bermain biola di kontrakan orangtuanya di Cilincing, Jakarta Utara.

Oleh Bartolomeus Marsudiharjo

**K**inanthi Putri Puruhitasari (15) dipilih Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai salah satu Tunas Muda Pemimpin Indonesia (TMPI) 2013. Kinanthi yang banyak mengembangkan diri di Kelompok Belajar Anak (KBA) Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Cilincing mengatakan banyak anak-anak lain di belakang keberhasilannya itu. Oleh karena itu, ia dengan senang hati mengizinkan teman-temannya ikut menikmati hadiah yang diterimanya.

“Aku bisa dapat dua laptop ini bukan karena prestasiku saja. Anak-anak KBA bagi aku merupakan pemberi semangat tersendiri,” kata Kinanthi.

Kinanthi mendapat hadiah dua komputer jinjing, satu dari Pemda DKI dan satu dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Meskipun sebenarnya bisa menjual satu hadiahnya, Kinanthi lebih senang satu hadiahnya digunakan teman-temannya di KBA.

Proses seleksi TMPI diawali dengan memeriksa tulisan peserta tentang aktivitas kepemimpinan selama dua tahun terakhir. Kinanthi yang baru mengirimkan tulisan dua hari sebelum pendaftaran ditutup tidak mengira diminta untuk melakukan presentasi dan akhirnya dinyatakan sebagai salah satu pemenang.

“Sejak mengikuti pelatihan pengorganisasian dan kepemimpinan yang diadakan Wahana Visi Indonesia dan PKBI DKI Jakarta, saya menjadi percaya diri,” kata Kinanthi. Wahana Visi adalah mitra utama World Vision Indonesia.

Di KBA, Kinanthi tidak hanya mengulang mata pelajaran di sekolah, tetapi juga belajar tari tradisional. Ketika KBA menawarkan kegiatan latihan biola pada tahun 2011, Kinanthi langsung mendaftarkan diri.

“Itu ide dari Kak Vika. 20 anak mendaftar, tetapi setelah satu minggu latihan, hanya lima anak yang bertahan,” kata Kinanthi, merujuk pada staf Wahana Visi Indonesia.

Sebelumnya Kinanthi tidak bisa bermain biola sama sekali. Sekarang dia sudah terampil memainkan biola, bahkan ditunjuk menjadi asisten guru. Kelompok biolanya yang diberi nama Tenuto Ansamble sering melakukan pertunjukan di berbagai kegiatan.

Tahun lalu, Tenuto Ansamble melakukan pertunjukan di hadapan Menteri Kesehatan ketika Kementerian Kesehatan bersama World Vision Indonesia merayakan Hari Kesehatan Nasional.

Saat ini Kinanthi menjadi ketua Forum Anak Semper Barat. Dia juga menjadi pendidik sebaya, yang aktif menyebarkan informasi terkait dengan HIV dan AIDS dan bagaimana menghindari agar tidak tertular virus HIV.

Akhir Agustus lalu, Kinanthi bersama 11 anak dari seluruh Indonesia juga dipilih untuk mengikuti acara Sehari Bersama Presiden. Pada kesempatan ini, Kinanthi dan anak-anak terpilih mendapat kesempatan untuk mengikuti Sidang Kabinet dan mengikuti kegiatan presiden lainnya. (K&P)

# Bahagia Melihat Anak Sehat dan Bermain dengan Lincahnya

Jemi Debora Silitonga



Anak-anak tersenyum gembira mengikuti proses belajar.



Di sela istirahat, anak-anak usia dini di PAUD dampingan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Poso dapat pergi ke taman bacaan.

“Tidak ada yang lebih membahagiakan dari melihat anak-anak yang sehat dan dapat bermain dengan lincahnya di PAUD dan masyarakat yang peduli akan perkembangan anak-anak mereka,” tutur Deyske Hesty Rongkas (42), Kepala TK/PAUD dampingan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Poso. PAUD ini mengimplementasikan pendekatan holistik integratif.

“PAUD ini mengkombinasikan semua metode holistik integratif yang telah dilatihkan dan difasilitasi oleh Wahana Visi Indonesia ADP Poso,” ucap Hadiah Natal Tantjube (43) dengan ramahnya.

Hesty dan Hadiah adalah pendamping/pimpinan PAUD yang secara intensif mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Setelah mengikuti pelatihan ini, mereka termotivasi untuk melakukan perubahan-perubahan di PAUD yang mereka pimpin.

Hesty mengakui pada awalnya proses belajar-mengajar TK/PAUD yang dipimpinya bersifat rutin, seperti menggambar atau bernyanyi. Perubahan itu pun datang menyapa Hesty dan rekan-rekannya. Dimulai 2010, TK/PAUD pimpinan Hesty menjalin kerja sama dengan Wahana Visi. Maka Hesty dan rekan-rekan lainnya berpartisipasi dalam pelatihan tumbuh kembang anak melalui pendekatan ECCD (Education and Early Childhood Development) Holistik Integratif.

Melalui pendekatan holistik integratif, terjadi integrasi PAUD dengan semua pihak yang terkait dalam mewujudkan tumbuh kembang anak yang baik, seperti posyandu, PKK, pemerintah desa, gereja dan dinas serta kelompok orangtua yang perlu mendapat pemahaman tentang pola asuh yang benar. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah partisipasi aktif masyarakat.

Melalui pendekatan ini, Hesty semakin paham bahwa tumbuh kembang anak usia dini tidak hanya dimulai ketika anak masuk ke TK. Namun, dimulai sejak anak dalam kandungan sampai usia 5 tahun atau yang dikenal dengan Golden Age.

TK/PAUD pimpinan Hesty saat ini sudah melaksanakan pemeriksaan kesehatan anak, termasuk pemeriksaan gigi dan kuku, setiap bulan. Datanya kemudian diserahkan kepada Posyandu. Selain itu, diberikan pemahaman tentang pola asuh yang disesuaikan dengan konteks lokal kepada orangtua atau bakal ibu atau ayah yang difasilitasi oleh para kader.

Alat Permainan Edukatif (APE) pun berasal dari bahan lokal seperti penggunaan daun, kacang-kacangan, atau biji-bijian. Pemerintah desa bahkan sudah berkomitmen mendukung pengadaan APE.

Program berikut dari PAUD asuhan Hesty adalah integrasi nilai Pendidikan Harmoni untuk PAUD agar nilai-nilai karakter yang baik sejak dini ditanamkan melalui pengalaman keseharian dalam permainan anak di PAUD.

Tak beda jauh dengan PAUD asuhan Hadiah Natal. PAUD dampingannya juga menerapkan pendekatan holistik integratif dengan memasukkan nilai-nilai Pendidikan Harmoni di dalamnya.

“PAUD Holistik Integratif sudah memberi perbedaan di kampung kami,” ucap Kepala Desa Karya Petungku (48). “Anak menjadi lebih pintar, lebih berani dan lebih sehat serta orangtua lebih peduli terhadap pendidikan anaknya.” (K&P)

\* Penulis adalah Community Development Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Poso.

# Mengintip Pasar Malam di Penjaringan

Uran Fabianus

**S**elasa 28 Mei 2013, diselenggarakan pasar malam mini di Penjaringan, Jakarta Utara. Suasana pasar malam ini berbeda dari pasar malam pada umumnya. Suara tawaran pembeli dan penjual tenggelam di tengah suara musik dan tepuk tangan. Kegiatan ini diramaikan dengan liukan tubuh anak-anak saat membawakan tarian daerah.

Di pinggir arena pementasan, ibu-ibu dengan dandanan batik menawarkan aneka produk bakso ikan, snack, siomay, aneka minuman dan handycraft yang terbuat dari kertas-kertas bekas bungkus makanan. Mereka adalah tim bazar dari PKK Kelurahan Penjaringan, bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia. Tim ini mencoba mengangkat produk-produk lokal agar semakin dikenal masyarakat. Upaya mensosialisasikan produk-produk lokal ini dikemas dengan kegiatan pementasan malam hiburan seperti tarian, marawis, dan komedi.

Bu Nur, istri dari Ketua RW 16 Penjaringan, menjelaskan kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh PKK.

“Malam ini semua anggota PKK tingkat unit RW bersatu mewujudkan Bazar PKK Kelurahan Penjaringan,” kata Bu Nur, menjelaskan keunikan bazar kali itu.

Produk unggulan yang dijual dalam kegiatan ini adalah bakso ikan. Bakso ikan ini diproduksi oleh PKK RW 04 Kamal Muara yang dilatih oleh Akademi Pariwisata Indonesia. Mengusung spirit produk lokal, bakso ikan yang diproduksi adalah bakso ikan tanpa zat pengawet dan tanpa zat pengembang.



Ibu-ibu memasarkan kerajinan tangan yang dibuat dari bungkus makanan bekas pada acara pasar malam.



Anak-anak Penjaringan bersiap-siap pentas menari dalam acara pasar malam.

Sebagai dampingan Wahana Visi Indonesia, PKK Kelurahan Penjaringan dan Kamal Muara membangun relasi ekonomi dengan mengusung konsep “value chain”. Artinya, PKK Kelurahan Kamal Muara fokus dan berorientasi pada produksi bakso ikan yang sehat, sedangkan PKK Kelurahan Penjaringan fokus pada marketing.

Acara bazar malam ini juga diisi dengan atraksi dari para mahasiswa Akademi Pariwisata Indonesia (Akpindo) yang merupakan mitra Wahana Visi Indonesia dalam pengembangan produk makanan berbasis hasil laut.

Konsep bazar ini juga mengangkat tema lingkungan hidup. Melalui pameran handycraft dari bungkus makanan, PKK mencoba mengajak warga untuk menjaga kebersihan lingkungan. Rencana ke depan, kantong untuk mengisi hasil pembelian tidak lagi dari kantong plastik tetapi dari tas hasil daur ulang. Diharapkan, warga ketika datang mengunjungi kegiatan bazar atau ketika belanja ke pasar akan membawa tas-tas hasil daur ulang.

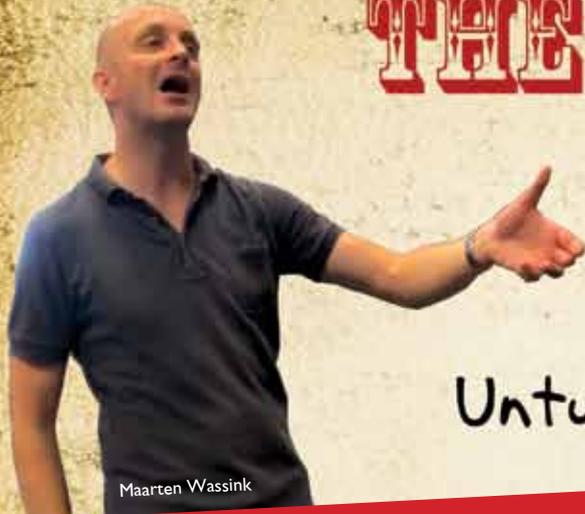
Bu Yulis, penjual bakso ikan, PKK RW 10 Penjaringan, mempersilakan ibu-ibu lain yang ingin berjualan di luar kegiatan bazar.

“Kalau ada ibu-ibu yang mau jualan, kita, PKK, siap fasilitas. Artinya, gerobak bakso ikan dari Wahana Visi Indonesia ini akan dipakai untuk jualan dan modalnya kita, PKK, yang siapkan,” kata Bu Yulis. (K&P)

\* Penulis adalah Senior Field Facilitator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Penjaringan, Jakarta Utara.

# THE CHOIR COMPANY

## Sebuah Kepedulian Untuk Anak Indonesia



Maarten Wassink

Empat belas orang Belanda, membiaya perjalanannya dari kantongnya sendiri dan menempuh jarak ribuan kilometer, datang ke Indonesia dengan satu misi sosial: menggalang kepedulian bagi anak-anak Indonesia. Mereka adalah kelompok musik The Choir Company (TCC) yang kembali datang ke Indonesia tanggal 17-24 Juli 2013.

TCC telah beberapa kali datang dan bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia dan World Vision dalam mendukung program sosial-kemanusiaan yang dijalankan Wahana Visi di Indonesia. Secara khusus, TCC mengajak para pengunjung konser-konsernya untuk bergabung menjadi donatur atau sponsor anak melalui Wahana Visi.

“Kunjungan kami kali ini merupakan yang ketujuh kalinya ke Indonesia. Sejak tahun 2001, kami berkomitmen membantu meningkatkan kesejahteraan anak-anak Indonesia. Keputusan bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia dipilih setelah melihat program-program yang berpotensi memberi solusi kebutuhan anak dalam jangka panjang,” ujar Maarten Wassink, direktur sekaligus ketua rombongan The Choir Company.



TCC di GKI Coyudan Solo



Maarten Wassink dipertemukan kembali dengan anak sponsornya yang berasal dari Sambas, Istarina (memakai baju oranye).



TCC di GUP Pasar Legi

Kegiatan mereka di Indonesia kali ini diawali dengan proses mixing dan recording untuk lagu “Let Us Stand” yang juga menjadi tema utama, hasil kerja sama dengan Life Channel dan Studio SSR. Perjalanan dimulai dari kota persinggahan pertama, Semarang, di gereja GKI Peterongan (17/08). Dilanjutkan ke Surakarta di dua gereja setempat, GUP Pasar Legi (19/08) dan GKI Coyudan (20/08). Konser di GKI Coyudan Solo merupakan saat yang tak terlupakan untuk Maarten Wassink. Wahana Visi Indonesia mempertemukannya dengan anak sponsornya, Istarina, yang berasal dari desa Kaliau, Sambas, Kalimantan Barat. (K&P)



Penampilan Maria Shandi di GKI Samanhudi Jakarta (23/07) bertepatan dengan Hari Anak Nasional.



Ginetoy Ariwei (kedua dari kiri) dulunya adalah salah satu anak dampungan Wahana Visi Indonesia dari Pantai Kasuari, Papua.



Maarten Wassink mengunjungi wilayah dampungan Wahana Visi Indonesia di Timor Tengah Selatan.

### Hari Anak Nasional

Jakarta menjadi kota terakhir yang disinggahi TCC. Bertepatan dengan Hari Anak Nasional, TCC mengajak semua pihak untuk berpartisipasi mendukung pertumbuhan anak Indonesia. Hal ini disampaikan pada saat penampilan mereka di GKI Samanhudi (23/08) yang juga menghadirkan bintang tamu Maria Shandi dan Ginetoy Ariwei. Ginetoy adalah salah satu anak dampungan Wahana Visi dari wilayah Pantai Kasuari, di Papua. Ia menceritakan tentang bagaimana kepedulian satu orang sponsor mampu mengubah hidup seorang Ginetoy kecil. Dari seorang anak yang berasal dari sebuah desa terpencil di pesisir selatan Papua, dia sekarang menjadi salah satu staf di lingkungan sekretariat kepresidenan di Jakarta.

Sebuah peristiwa yang sangat mengharukan juga terjadi di GKI Samanhudi saat Ginetoy dipertemukan dengan adik dari almarhumah Ibu Evie Agus, yang dulu menjadi sponsor Ginetoy. Sebelumnya, Ginetoy hanya mengetahui bahwa sponsornya meninggal di tahun 2003. Namun ternyata, Ibu Evie telah berpulang sejak tahun 1999 dan keluarga Bapak Agus (adik ibu Evie) yang meneruskan santunan bagi Ginetoy sampai ia menyelesaikan studi SMA. Di antara butiran air mata haru, Ibu Ida (istri dari Bapak Agus) membagi kenangannya, "Saya ingat betul kalau baca surat-surat dari Ginetoy kami sering ketawa karena dulu tulisannya jelek sekali!" Semua yang mendengar cerita itu spontan ikut tertawa.

TCC menutup rangkaian turnya di Indonesia kali ini dengan konser di GKY Kebayoran Baru (24/08).

### Mengunjungi TTS

Selain membawakan lagu pujian berbahasa Inggris, TCC juga fasih menyanyikan dua lagu dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya pujian dan penyembahan, acara diisi dengan pengakuan dari I Wayan Polos Jonathan yang dulunya pernah menjadi anak sponsor. Lebih dari 50 tahun yang lalu, Wayan adalah salah satu dari anak-anak yang menerima bantuan WVI di Desa Bangli, Bali. Jelang masa pensiunnya, ia merasa sangat terberkati dengan program sponsor anak yang mampu mengubah hidupnya. Sampai saat ini, Wayan sudah melayani selama 35 tahun di kantor WVI Jakarta.

Di tengah acara, diputar video mengenai perjalanan Maarten Wassink ke wilayah dampungan WVI di Timor Tengah Selatan (TTS), NTT. Ia bercerita bahwa akses terhadap air bersih sangat sulit di TTS. Banyak anak-anak yang tidak bersekolah karena harus mencari air bersih untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak jarang, air bersih sangat sukar ditemui. Bahkan seringkali harus melewati perjalanan berjam-jam dan baru kembali pada sore harinya.

The Choir Company dan Wahana Visi Indonesia percaya bahwa anak-anak sebagai pemegang kunci kehidupan masa depan layak untuk mendapatkan hidup utuh sepenuhnya. Tugas kita adalah membukakan jalan dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi mereka. (K&P)





# Forum Anak Ruteng Merayakan Harkitnas

Rey Susilo

**H**ari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) merupakan titik tolak bagi pemuda Indonesia untuk unjuk gigi di mata Indonesia dan dunia. Inilah awal perjuangan Indonesia yang terorganisir dengan baik.

Kami dari Forum Anak Ruteng, di bawah asuhan BKKBN dan didampingi oleh Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Manggarai, ingin menyelami makna Harkitnas. Maka, setelah melalui persiapan begitu panjang, kami menyelenggarakan kegiatan pemuda dalam bentuk pentas seni dan pasar murah. Kegiatan ini terselenggara berkat dukungan penuh dari Wahana Visi yang telah mendukung dalam penyediaan tempat pertemuan dan materi kegiatan.

Melalui kegiatan ini, kami juga ingin memperkenalkan kepada masyarakat bahwa ada forum anak di Kota Ruteng. Ini tempat kami menggali potensi dan bakat kami serta wadah kami untuk saling berbagi cerita dan prestasi.

Acara ini mengutamakan peran anak sebagai koordinator dan pelaksana. Jadi kami belajar cara pengambilan keputusan, bertindak, dan bereaksi terhadap permasalahan yang ada.

Kegiatan ini diikuti oleh beberapa sekolah di Ruteng: SMAK St. Fransiskus, SMAN 1 Langke Rembong, SMIP Sadarwisata, dan SMK Elanus. Bukan hanya siswa yang berpartisipasi, tetapi juga para guru.

Kegiatan ini dibagi atas tiga bagian besar, yaitu: pagelaran seni, pasar murah, dan jalan sehat. Pagelaran seni pun dibagi menjadi

pementasan *band*, tarian tradisional, dan tarian modern. Pasar murah memamerkan dan menjual aneka kerajinan tangan dan makanan. Jalan sehat diikuti 10 sekolah di Langke Rembong.

Jalan sehat bertempat di Lapangan Mbaumuku, dimulai pukul 07.00 sampai pukul 09.00 WITA 24 Mei 2013. Diikuti oleh tiga sekolah dengan jumlah peserta 100 orang. Hujan lebat sempat mengguyur Ruteng bertepatan dengan waktu pelaksanaan kegiatan.

Acara pasar murah dimulai pukul 06.00. Hujan menguji kesabaran peserta pasar murah sehingga ada beberapa yang meninggalkan lokasi.

Para penari tak mau kalah dengan tanah becek. Para penonton tak henti-hentinya bertepuk tangan. Pagelaran *band* juga mengundang perhatian penonton. Acara pembukaan dimeriahkan oleh *band* Forum Anak. Hadir juga band pemenang perlombaan yang diadakan beberapa waktu lalu, Modern Etnic.

Kegiatan ini ditutup dengan lantunan lagu Laskar Pelangi. Seluruh anggota Forum Anak dengan merdu melantunkan lagu ini.

Hampir seluruh panitia masih aktif bersekolah sehingga beberapa anggota panitia tak dapat membantu saat persiapan acara. Koordinasi dengan pemerintah setempat juga sempat menjadi kendala. (K&P)

\* Penulis adalah Ketua Forum Anak Kabupaten Manggarai, Flores.

# Menggapai Cita, Membangun Desa

Juliarti Sianturi

**R**imayun atau biasa dipanggil Yuyun (13) adalah anak dampingan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Utara. Yuyun adalah siswa berprestasi di sekolahnya. Dia mendapat juara di kelasnya. Saat ini dia duduk di kelas 2 SMP swasta tak jauh dari rumahnya.

Yuyun bahkan sudah bisa mengajar anak-anak usia sekolah dasar. Yuyun mengajar praktik hidup bersih dan sehat, seperti cara mencuci tangan dan sikat gigi yang benar. Dia adalah pendidik sebaya dampingan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Utara.

Dia berkeliling dari sekolah ke sekolah yang ada di desa-desa untuk mempromosikan praktik hidup bersih dan sehat. Sudah sekitar delapan sekolah yang pernah dia dan teman-temannya sesama pendidik sebaya sambangi sejak Yuyun duduk di kelas 6 SD. Dari desanya, termasuk Yuyun, tercatat sekitar lima remaja pendidik sebaya.

“Senangnya, karena jadi guru beneran. Jadi, tahu bagaimana cara mendidik kalau anak-anak yang nakal. Biasanya banyak anak-anak yang ga dengerin. Senangnya juga bisa menjadi sekian banyak orang dari kampung ini yang terpilih jadi fasilitator;” ucapnya ketika ditanya perasaannya menjadi pendidik sebaya.

Kepiawaiannya berbicara di hadapan orang banyak membuatnya menjadi wakil para peserta Forum Pemimpin Muda Nasional (FPMN) 2013 Juni lalu dari wilayah Sulawesi Tengah dan Maluku Utara pada acara pembukaan.

Yuyun bercerita kalau dia sudah besar, dia ingin menjadi seorang dokter. “Karena di desa kami dokter masih sedikit. Kalau ada yang sakit, masih susah cari dokter. Pergi ke kampung (desa) lain dulu (untuk) berobat;” katanya. Kalau dia sudah berhasil menggapai citaunya tersebut, Yuyun ingin kembali ke desanya.

Yuyun mengakui bahwa kemiskinan menjadi salah satu tantangan di desanya. Sampai lulus pun banyak orangtua murid di sekolahnya yang belum membayar uang sekolah. Masalah lainnya adalah pernikahan dini. Isu ini diangkatnya menjadi tema tulisannya, yang menjadi salah satu tulisan terbaik dari para peserta FPMN 2013 yang berasal dari sekitar 25 kabupaten/kota se-Indonesia. Menurutnya, sarana telekomunikasi seperti telepon genggam menjadi penyebabnya.

Harapannya bagi rekan-rekan sebayanya adalah bagaimana bisa membentuk KBA (Kelompok Belajar Anak). Ini juga yang menjadi komitmennya sepulang dari FPMN 2013 yang diselenggarakan di Cinere (dekat Jakarta Selatan) akhir Juni 2013 lalu. (K&P)

Yuyun

# Menyuluh Sambil Belajar

Satrio Rahargo (Staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Port Numbay)

**N**ovember 2012, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Port Numbay (ADP Port Numbay) mengadakan pelatihan bagi 33 remaja yang menjadi anak dampungannya. Mereka diberi pemahaman yang baik mengenai pergaulan yang sehat dan aman. Harapannya setelah pelatihan, mereka dapat menyebarkan informasi ini kepada teman sebayanya.

Mereka diharapkan juga dapat menjadi teladan dan sahabat bagi teman sebayanya. Remaja-remaja yang sudah dilatih tersebut kemudian bergabung menjadi salah satu anggota Sahabat Sumber Informasi (SSI) atau pendidik sebaya.

Setelah pelatihan, salah satu tindak lanjut yang diharapkan dilakukan adalah melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah. Anggota SSI tersebut disebar dalam tujuh kelompok besar.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dari tanggal 4 Februari sampai dengan 1 Maret 2013 yang difokuskan di 12 sekolah. Dari tujuh kelompok yang ada, hanya empat kelompok yang dapat melakukan penyuluhan.

Sebagian besar anggota SSI memulai penyuluhan dengan sikap malu-malu dan terbata-bata. Namun semangat dan keinginan

untuk membagikan informasi yang berguna bagi sesamanya sedikit demi sedikit mengurangi hambatan-hambatan tersebut.

Makin lama, proses penyuluhan makin baik dilakukan. Penguasaan materi mulai meningkat. Hal ini berimbas pada kepercayaan diri ketika menyampaikan materi. Sebagian besar peserta penyuluhan juga merasa senang dapat memperoleh pengetahuan baru.

“Kakak, kami berterima kasih dan senang karena sudah diberi kesempatan untuk belajar melakukan penyuluhan,” kata Jimmy, salah seorang fasilitator sekolah anggota SSI, mewakili perasaan dari anggota tim penyuluh.

Penyuluhan yang dilakukan anak-anak masih merupakan langkah kecil dalam proses belajar mereka. Namun, dengan pendampingan yang tepat, pengalaman yang mereka punya akan menjadi modal yang sangat berharga dalam kehidupan mereka kelak.

SSI atau Sahabat Sumber Informasi adalah kelompok pendidik remaja yang dilatih oleh Wahana Visi untuk dapat menyampaikan informasi yang benar mengenai pergaulan yang sehat dan aman bagi remaja. Beranggotakan sekitar 30 orang remaja, mereka telah melakukan penyuluhan di sekitar 8 sekolah dan 2 kelompok dampingan sejauh ini. (K&P)

## Menikmati Appetizer sambil Berdonasi

Priscilla Christin & Mardea Mumpuni

Tidak hanya berinovasi terhadap menu dan rasa baru, Pancious Pancake restoran dengan spesialisasi menu pancake khas Amerika juga menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak Indonesia. Tahun 2013 adalah tahun keempat dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kembali dilakukan lewat kerja sama dengan Wahana Visi Indonesia.

Pelanggan dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan CSR bertajuk *Preciously Pancious* lewat setiap pembelian *appetizer* yang akan didonasikan sebesar Rp3.000. Selain itu, pelanggan juga bisa berdonasi lewat membeli mainan *puzzle* kayu untuk anak dan kupon donasi. *Puzzle* kayu yang dijual adalah hasil buatan tangan dari Kelompok Swadaya Masyarakat dampingan Wahana Visi di wilayah Cawang, Jakarta Timur.

Total donasi yang terkumpul selama Juni–Juli 2013 dari sembilan gerai di Jakarta adalah sebesar Rp102.149.000. Donasi ini akan sangat membantu bagi penyediaan fasilitas bermain dan belajar anak-anak di pedalaman Singkawang, Kalimantan Barat. Wahana Visi sangat mengapresiasi kepedulian Pancious Pancake untuk kesejahteraan anak-anak Indonesia. Fransisca Tjong selaku pemilik dan juga salah satu sponsor Wahana Visi Indonesia mengatakan, “Semoga dukungan ini bisa berkontribusi membuat anak Indonesia lebih berpendidikan, mendapatkan masa kanak-kanak yang layak dan memiliki masa depan yang lebih cerah.” (K&P)



# Dukungan untuk Ibu Menyusui

Asteria Aritonang

**B**ayi umur 0-6 bulan cukup minum Air Susu Ibu (ASI), tanpa tambahan apa-apa. Namun ternyata banyak bayi tidak dapat menikmati ASI eksklusif selama enam bulan karena berbagai permasalahan yang dihadapi ibu maupun bayi. Menurut Riskesdas 2010, hanya 15 persen bayi di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan.

Ada ibu yang diminta orangtuanya untuk memberikan susu formula kepada bayinya karena bayi yang baru dilahirkan rewel terus dan dikira lapar. Ada ibu yang tergoda iklan yang menyebutkan bahwa susu formula yang ditawarkan memiliki banyak kelebihan. Ada ibu yang tidak tahu bahwa ASI merupakan satu-satunya makanan bayi hingga umur enam bulan. Ada ibu yang harus segera bekerja tidak lama setelah melahirkan dan tempat ia bekerja tidak memberikan fasilitas untuk memerah ASI dan untuk menyimpangnya.

Banyak ibu yang berhasil mengalahkan berbagai tantangan dan mampu memberikan ASI kepada bayinya. Namun jauh lebih banyak ibu yang menyerah pada tantangan, sehingga banyak bayi kehilangan hak untuk mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan.

Pada peringatan Pekan ASI Sedunia tahun 2013 yang bertema *Breastfeeding Support; Close to Mothers*, semua pihak



Setelah dua kali gagal, Nuraini berhasil memberikan ASI eksklusif untuk anak ketiganya.

terkait diingatkan lagi untuk memberikan dukungan kepada ibu menyusui agar berhasil memberikan ASI kepada bayinya.

Dukungan dari suami, keluarga (orangtua/mertua), rekan, pemuka masyarakat, konselor laktasi, petugas kesehatan terlatih, manajemen rumah bersalin, perusahaan atau organisasi pemberi kerja sangat berarti bagi ibu menyusui.

Situs Pekan ASI Sedunia secara khusus menyoroti pentingnya konseling rekan ibu menyusui (*peer counseling*). Disebutkan bahwa program ini hemat biaya dan merupakan cara yang sangat produktif untuk meningkatkan jumlah ibu menyusui. *Peer counselor* bisa siapa saja dari masyarakat yang mendapat pelatihan untuk dapat mendukung ibu menyusui. *Peer counselor* terlatih yang selalu siap di tengah masyarakat akan menjadi penolong ibu ketika menghadapi permasalahan dalam menyusui.

Dengan memberikan dukungan bagi ibu menyusui, kita telah ikut mempersiapkan generasi unggul di negeri ini. Selamat memperingati Pekan ASI Sedunia 2013. (K&P)

\* Penulis adalah Child Health Now Campaign Director, World Vision Indonesia.



ASI adalah makanan utama bayi hingga umur 2 tahun.

### Yayasan Ciputra Latih Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah



Merayakan ulang tahun ke-82 pada tanggal 24 Agustus lalu, Dr. (HC) Ir. Ciputra meluncurkan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang bertajuk Universitas Ciputra Entrepreneurship Online (UCEO).

Acara yang dilakukan di Marketing Gallery, Ciputra World, Jakarta ini diawali dengan ucapan syukur dan pemberkatan oleh Romo Bernardus OSM. Peluncuran program CSR ini dihadiri

oleh sejumlah tokoh penting, seperti Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat Dino Patti Djalal, Wakil Dubes Jerman Dr. Thorsten Hutter, Kepala BKKBN Fasli Jalal, dan Deputi Penerimaan Menteri Negara Koperasi UKM Agus Muharam.

Komitmen dari UCEO lewat Yayasan Ciputra Entrepreneur adalah memberikan pelatihan dan dukungan untuk memperkuat kewirausahaan melalui beberapa yayasan sosial. Tiga yayasan penerima dukungan tersebut adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah, Unesco, dan World Vision Indonesia.

Penandatanganan nota kesepahaman Yayasan Ciputra Entrepreneur dengan World Vision dilakukan oleh Yunita Ciputra dan Direktur Nasional World Vision Tjahjono Soerjodibroto.

Kerja sama akan dilakukan dengan memberikan pelatihan mengenai penguatan ekonomi untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dampingan Wahana Visi Indonesia di seluruh Indonesia. Sebagai bagian dari kerja sama ini, pada tanggal 2-6 September 2013 dilakukan pelatihan menyeluruh dari UCEO untuk staf, kordinator wilayah, fasilitator, dan kader Wahana Visi. (K&P)

\* Mardea Mumpuni

### Kami Siap Menghadapi Gempa

Bekerja sama dengan BPBD setempat, pelatihan pengurangan risiko bencana dilakukan tanggal 4-8 Maret 2013 di dua sekolah dasar dampingan Wahana Visi Indonesia di Keerom, Papua.

Dalam pelatihan ini, tidak hanya anak didik yang mengikuti kegiatan, tetapi juga para guru dan pendukung kegiatan sekolah lainnya agar mereka bisa mendapat pemahaman yang tepat tentang bahaya, ancaman, dan risiko akibat gempa bumi. Tak ayal, mereka pun terampil menghadapi risiko gempa bumi yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Melalui beberapa permainan interaktif, anak-anak juga dijelaskan apa yang harus dilakukan sebelum, ketika, dan sesudah terjadi gempa. Sebelum terjadi gempa, anak-anak harus memperhatikan kondisi ruangan di kelas dan sekolahnya, pastikan tidak ada barang-barang berbahaya yang diletakkan di tempat yang tinggi. Penempatan kursi dan meja sebisa mungkin juga harus dapat memberikan ruang bagi anak ketika berlindung di bawah meja sewaktu terjadi gempa.

Keesokan harinya, anak-anak dan para guru berlatih simulasi gempa. Simulasi ini melibatkan juga BPBD dan Dinas



Pendidikan Kabupaten Keerom. Simulasi ini bertujuan agar warga sekolah dapat mempelajari pengalaman dan tindakan yang tepat dilakukan ketika terjadi bencana. Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan kepada para siswa dan guru mengenai tahapan-tahapan ketika sekolah mengetahui bahwa gempa telah terjadi. (K&P)

\* Abby Mamesah, DRR Coordinator World Vision Indonesia.

## Staf Baru Diutus

Setelah melewati tahapan panjang, akhirnya 28 staf baru diutus ke berbagai wilayah pelayanan World Vision Indonesia. Mereka diutus lewat ibadah pengutusan pada akhir Juli dan akan segera menempati posisi masing-masing pada pertengahan Agustus 2013.

Para staf baru itu diseleksi melalui program Management Trainee (MT) beberapa bulan sebelumnya dan telah melewati orientasi di Kantor Nasional maupun di lapangan selama kurang lebih tiga bulan.

“Tidak mudah cari MT, karena banyak pelamar. Yang diterima dan akhirnya diutus ada 28,” kata Pak Tjahjono Soerjodibroto, Direktur Nasional World Vision.

Pak Tjahjono menasehati para staf baru ini agar bekerja dengan sungguh-sungguh karena mereka merupakan kawan sekerja Allah, mewakili organisasi, dan mewakili anak sehingga harus memperjuangkan kepentingan anak.



Semoga ke-28 staf yang baru saja diutus ini bisa melayani orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan. (K&P)

\* B. Marsudiharjo

## Pembangunan Kantor Baru World Vision Dimulai

Pembangunan kantor World Vision Indonesia yang baru di daerah Bintaro, Jakarta, telah dimulai dan diharapkan akan dapat diselesaikan dan digunakan pada tahun 2014.

“Organisasi memerlukan tempat yang lebih memadai untuk menunjang program pelayanan yang semakin berkembang,” Sasmito Dirdjo, ketua dewan penasihat World Vision Indonesia, menyatakan pada acara peletakan batu pertama pembangunan kantor baru pada tanggal 19 April 2013.



Pak Sasmito menegaskan bahwa tujuan utama pembangunan kantor ini adalah agar pelayanan dapat dijalankan secara lebih efektif dan efisien sehingga donasi yang dipercayakan kepada World Vision dan mitranya Wahana Visi Indonesia dapat dikelola dengan lebih profesional dan membawa dampak optimal bagi kehidupan masyarakat dan anak-anak yang didampingi.

“Dengan bertambahnya jumlah staf dan jenis-jenis pelayanan yang dijalankan sejak pertengahan tahun 1990-an lalu, kapasitas kantor di Jalan Wahid Hasyim 33 yang mulai digunakan sejak tahun 1980 makin terasa tidak memadai lagi,” ujar Pak Sasmito, yang juga menjabat sebagai Ketua Pembina Wahana Visi.

Pembangunan gedung kantor di atas tanah seluas 3.000 m2 ini diperkirakan akan memakan waktu antara 12 hingga 15 bulan. Gedung di bagian barat daya kota Jakarta ini akan memiliki empat lantai dan dikelilingi taman yang asri.

“Kita semua berharap agar kantor baru ini akan menjadi sarana di mana pekerjaan pelayanan Tuhan yang dipercayakan kepada kita dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya,” kata Pak Sasmito. “Mari kita dukung dan doakan agar gedung baru ini dapat semakin menunjang proses transformasi nilai-nilai kehidupan dan kesejahteraan masyarakat dan anak-anak Indonesia yang kita dampingi.” (K&P) \* Mardea Mumpuni

# Belajar dari Bank Sampah untuk Menyelamatkan Lingkungan

Billy Sumuan

Seandainya rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sampah 2,5 liter per hari, dengan asumsi jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 250 juta orang, maka sampah yang dihasilkan penduduk Indonesia mencapai 625 juta liter per hari. Jika dikumpulkan di satu tempat, setiap hari akan muncul satu gunung sampah baru di negeri ini.

Sungguh kondisi tersebut menjadi sebuah permasalahan lingkungan yang amat besar dan perlu usaha amat besar untuk mengatasinya. Namun jika usaha tersebut dilakukan secara bersama-sama, permasalahan sampah bisa diatasi dengan lebih mudah.

Mari kita belajar dari Bank Sampah Maju Bersama untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Bank sampah ini merupakan bagian dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Cahaya Maju di Kelurahan Siantan Tengah, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Para anggota dan pengurus bank sampah giat mendorong warga untuk memiliki kebiasaan peduli lingkungan. Mereka mengajak masyarakat untuk mengubah sampah-sampah rumah tangga menjadi barang yang bisa dimanfaatkan dan bernilai ekonomis. Mereka juga mengajak masyarakat memilah-milah sampah. Sampah organik diproses dan dijadikan kompos, sedang sampah non-organik dijadikan barang kerajinan.

Sampah yang paling banyak dijumpai di Siantan Tengah adalah sampah kantong plastik. Oleh para anggota bank sampah, plastik itu dibuat menjadi bros dan sebua bros dijual dengan harga Rp 5.000. Para anggota bank sampah juga mampu mengubah sedotan minuman, bungkus mi instan, bungkus sabun cuci cair, botol bekas, dan kemasan bekas pakai lainnya menjadi barang-barang yang bernilai. Barang-barang hasil kerajinan itu kemudian dijual kepada warga sekitar dan di beberapa pameran kerajinan



tangan dan pada akhirnya menjadi tambahan pendapatan bagi anggota bank sampah.

Saat ini, bank sampah sudah memiliki 94 orang yang bersedia menjadi nasabah. Di tiap rumah nasabah diberi tiga kantong untuk menampung sampah botol, sampah kertas, dan sampah kardus. Setiap tiga atau empat hari sekali para anggota bank sampah mengambil sampah dari rumah-rumah nasabah dengan menggunakan gerobak.

Selain memanfaatkan sampah plastik dan kertas, bank sampah juga berhasil memanfaatkan sampah-sampah organik untuk diolah menjadi pupuk tanaman. Selain digunakan memupuk tanaman sendiri, pupuk ini juga mulai laku dijual.

Melalui kerja sama yang ditunjukkan oleh para anggota bank sampah di Kelurahan Siantan Tengah, kita belajar mengenai besarnya potensi yang dimiliki masyarakat dalam mengubah suatu kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik selama segala sesuatunya dapat dikerjakan bersama. Mari kita tunjukkan kepedulian pada lingkungan dengan mengelola sampah rumah tangga seperti yang dilakukan Bank Sampah Wahana Bersama di Siantan Tengah. (K&P)

\* Penulis adalah Humanitarian & Emergency Affairs Director, World Vision Indonesia.





Tjahjono Soerjodibroto,  
Direktur Nasional World Vision Indonesia

## Masa Depan Bangsa di Tangan Anak

Pada bulan Juli, tepatnya pada tanggal 23 Juli, kita memperingati Hari Anak Nasional (HAN). Penetapan HAN ini merupakan bukti bahwa pemerintah memberikan perhatian bagi anak-anak Indonesia.

Anak-anak sering dipandang sebelah mata oleh mereka yang lebih dewasa. Mereka bahkan sering dianggap hanya penyebab kesulitan bagi orang-orang dewasa di sekitarnya. Itu sebabnya, suara mereka nyaris tidak pernah diperhatikan.

Paradigma seperti ini sudah saatnya ditinggalkan. Dengan segala keterbatasan, baik dalam pengetahuan dan wawasan, suara dan inspirasi dari anak-anak yang demikian jernih dan murni justru sering menjadi masukan yang sangat berguna dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan.

Pada kesempatan ini, atas nama anak-anak dampungan Wahana Visi Indonesia yang merupakan mitra utama World Vision Indonesia, saya ingin menyampaikan terima kasih atas dukungan penuh kepada jajaran pemerintah, khususnya Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang telah berjuang untuk memberikan perlindungan anak dan memastikan kebijakan-kebijakan pemerintah yang memperhatikan anak-anak, termasuk merealisasikan kota layak anak dan lingkungan yang layak untuk tumbuh kembang anak. Saya berharap setiap anak bisa mendapatkan lingkungan yang layak untuk pertumbuhan mereka dan untuk masa depan mereka.

Namun harus diakui, terkadang masih dijumpai kebijakan pembangunan yang memberikan eknes negatif sehingga merusak lingkungan menjadi tidak bersahabat dan tidak layak untuk hidup dan tumbuh kembang anak. Anak-anak di sekitarnya menjadi kurang memiliki kesempatan dan fasilitas pendukung untuk bermain, berimajinasi, dan berkarya sesuai dengan perkembangan usianya. Akibatnya, banyak anak jatuh dalam berbagai masalah kehidupan, bahkan dalam tindak kriminal.

Apabila kita merujuk kepada Konvensi Hak Anak dari PBB, maka ada sepuluh hak anak yang harus diupayakan, antara

lain hak untuk mendapat kelangsungan hidup (makan), untuk akses kesehatan, untuk mendapat pendidikan, untuk dilindungi, untuk bermain, untuk berekreasi, untuk mendapat kesamaan, untuk partisipasi, untuk mendapat identitas, dan untuk mempunyai kebangsaan.

Merayakan HAN tahun ini, World Vision Indonesia bersama mitranya, Wahana Visi Indonesia, memberikan kesempatan kepada anak Indonesia untuk merealisasikan sebagian hak-hak mereka dengan mengadakan Forum Pemimpin Muda Nasional (FPMN), bertempat di Shekinah Village, Cinere. Kesempatan ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh para peserta sebagai ajang untuk mengenal wawasan yang lebih luas, mengembangkan diri, meningkatkan kepercayaan diri, di samping mengenal saudara-saudaranya dari daerah lain.

Mereka datang dari tujuh provinsi (35 Kabupaten/Kota) untuk membahas bersama permasalahan anak yang mereka hadapi di daerah mereka masing-masing dan kemudian mengungkapkannya dalam pernyataan seperti yang bisa kita lihat pada galeri di Grand Indonesia, dan juga pada saat mereka bertemu dengan Komisaris dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) serta saat mereka berkunjung ke KEMENSOS.

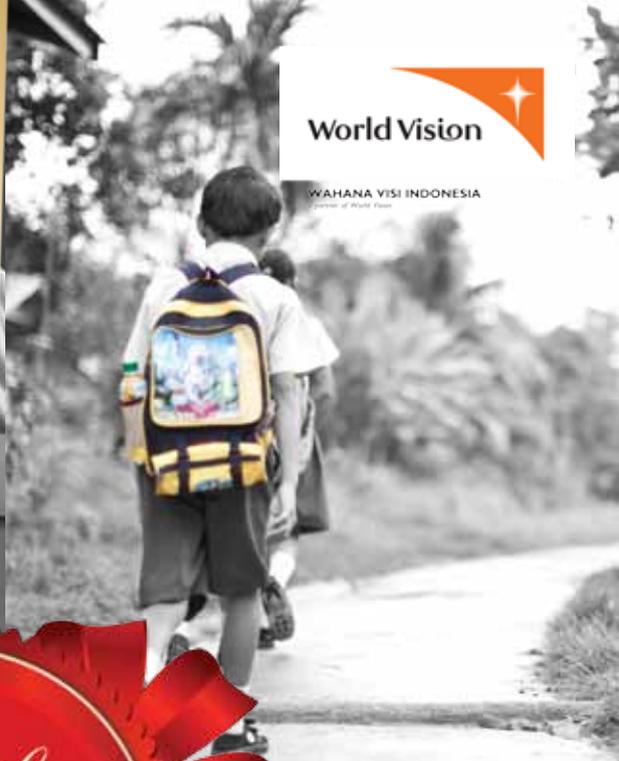
Diharapkan, anak-anak dapat membuka diri dan menyerap sebanyak-banyaknya informasi, pengetahuan, pengalaman orang-orang lain, nilai-nilai kehidupan, dan berbagai hal positif lainnya selama mereka mengikuti acara ini seminggu di Jakarta. Dan membawanya ke daerah mereka masing-masing untuk dibagikan dengan teman-teman mereka di sana sehingga mereka secara bersama bisa menjadi agen-agen perubahan di daerahnya masing-masing.

Marilah kita memperhatikan masa depan anak-anak Indonesia. Mereka perlu diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri mereka. Hanya dengan berpihak pada kehidupan anak-anak, maka kita akan menyaksikan masa depan sebagai generasi penerus bangsa yang kuat, bermartabat dan saling menghargai perbedaan yang ada. Maju terus anak Indonesia.



World Vision

WAHANA VISI INDONESIA  
Member of World Vision



*Gift*  
CATALOGUE

2014

- 
- 
- Paket Tas Sekolah
  - Paket Perlengkapan Posyandu
  - Paket Bibit Unggul
  - Paket Buku dan Seragam
  - Paket Sosialisasi HIV
  - Paket Sarana Cuci Tangan
  - Paket Alat Peraga Edukatif
  - Paket Bangunan

**Give a Gift. Change a Life**

Berikan hadiah yang bermanfaat untuk kesejahteraan hidup anak dan komunitasnya.

[www.windonesia.org/GC](http://www.windonesia.org/GC)